

**KENDALA GURU DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR
YANG KONDUSIF PADA SEKOLAH PENGGERAK**

SKRIPSI



**OLEH
NUR ANISA RAHMAN
NIM A1D120160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
APRIL 2024**

**KENDALA GURU DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR
YANG KONDUSIF PADA SEKOLAH PENGGERAK**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Jambi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**



**oleh
Nur Anisa Rahman
NIM A1D120160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JAMBI
APRIL 2024**

HALAMAN PERSETUJUAN

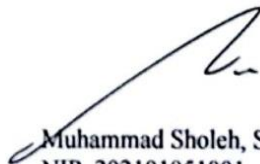
Skripsi yang berjudul *Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif Pada Sekolah Penggerak*: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang disusun oleh Nur Anisa Rahman, Nomor Induk Mahasiswa A1D120160 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Jambi, Maret 2024
Pembimbing I



Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag
NIP. 197809172009121001

Jambi, Maret 2024
Pembimbing II



Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd
NIP. 202101051001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif Pada Sekolah Penggerak*: Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang disusun oleh Nur Anisa Rahman, Nomor Induk Mahasiswa A1D120160 telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Tim Penguji

1. Dr. Ahamad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag.
NIP. 197809172009121001

Ketua



2. Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd.
NIP. 202101051001

Sekretaris



Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd
NIP. 196509011997022001

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”

(Q.S. Al-Insyirah:5-6)

Allah menakdirkan kita untuk berada pada suatu masa, artinya kita dipercaya oleh Allah bahwa kita mampu melewatinya. Sesulit apapun, selalu ada jalan yang sudah Allah tentukan karena Allah tidak akan memberikan ujian di luar batas kemampuan kita. Allah percaya kita mampu, maka kita harus percaya pada takdir baik Allah.

(Peneliti)

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua hebatku, Ayah Opman dan Ibu Umi yang telah berhasil mengantarkanku dalam setiap pencapaianku. Dengan ridho, do'a, perjuangan, dan cinta kasih ayah dan ibu, Qadarullah, Alhamdulillah, aku berhasil menyelesaikan pendidikanku. Aku bersyukur memiliki ayah dan ibu hebat seperti kalian dan aku sungguh mencintai kalian karena Allah. Semoga Allah senantiasa memberikan anugerah terindahNya dan cinta kasihNya kepada keluarga kita, Aamiin Allahumma aamiin

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Anisa Rahman
NIM : A1D120160
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini benar karya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil penelitian pihak lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini merupakan jiplakan atau plagiat, saya bersedia menerima sanksi dicabut gelar dan ditarik ijazah.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Nur Anisa Rahman
NIM. A1D120160

ABSTRAK

Rahman, Nur Anisa. 2024. *Kendala Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Pada Sekolah Penggerak* : Skripsi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Pembimbing : (I) Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag., (II) Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci : Kendala, guru, lingkungan belajar, kondusif, sekolah penggerak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh guru kelas IV dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 198/I Pasar Baru pada semester genap Tahun Ajaran 2023/2024. Data penelitian diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik. Uji validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas IV SDN 198/I Pasar Baru menghadapi beberapa kendala dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikososial. Lingkungan fisik seperti ruang kelas yang kurang nyaman, serta sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga kondusifitas iklim belajar menjadi tidak terpenuhi. Lingkungan psikososial meliputi kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan sehingga sulit untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi akademik dan kondisi psikososial peserta didik.

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan disarankan untuk kedepannya warga sekolah mampu menentukan alternatif solusi untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan peneliti selanjutnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Kata yang selalu terpanjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala atas segala rahmat dan nikmat-Nya sehingga selalu diberikan kemudahan dalam proses penyelesaian proposal skripsi yang berjudul "Analisis Kendala Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Sekolah Penggerak". Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada manusia mulia, sanjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi Wassallam yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari kiamat kelak.

Secara khusus, peneliti mengucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta, Ayah Opman dan Ibu Umi yang selalu memberikan dukungan dan do'anya tiada henti, serta perjuangannya untuk selalu membersamai peneliti dalam meraih cita-cita dan impian. Kepada adik-adik tercinta, Nur Azka Adilah dan Nur Aqila Misha Shafana yang selalu memberikan kasih sayang sebagai bentuk dukungan dan motivasi bagi peneliti. Semoga Allah senantiasa memberikan rahmat, berkah, dan kasih sayangnya kepada keluarga kita.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, terutama kepada Bapak Dr. Ahmad Hariandi, S.Pd.I., M.Ag. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II terimakasih banyak atas arahan dan bimbingannya. Dukungan dan nasihat yang telah diberikan kepada peneliti dengan penuh kesabaran serta keikhlasan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan proposal skripsi ini. Segala ilmu dan kebaikan yang telah bapak berikan akan peneliti kenang di masa mendatang.

Kemudian dalam penulisan dan penyusunannya tentu tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan, kepada Bapak Dr. Sofwan, S.Pd., M.Pd., Ibu Dr. Dra. Destrinelli, M.Pd., Ibu Suci Hayati, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas proposal dan pembahas sidang skripsi yang telah dengan teliti dan kesabaran memberikan arahan, kritik, saran, dan nasihat sehingga peneliti dapat memperbaiki kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Terimakasih banyak kepada Ibu Nurhayati, S.Pd, Ibu Ria Astuti, S.Pd, dan peserta didik kelas IV serta seluruh keluarga besar SDN 198/I Pasar Baru, yang telah menerima peneliti dengan baik dan memberikan kesempatan dan kemudahan dalam proses

penelitian. Banyak pengalaman dan pengetahuan baru yang peneliti dapatkan melalui sekolah ini.

Terimakasih banyak peneliti ucapkan kepada para sahabat Chindy Indriani, Violyta Putri Nanda, dan Chiquita Azura Pribadi, kepada partner terbaik peneliti Rizky Setiawan yang telah bersedia menjadi tempat untuk berdiskusi dan selalu menyemangati peneliti. Selanjutnya kepada teman-teman terbaik peneliti Nandita Sekar Sari, Putri Lisa Melia Gultom, teman-teman kos oren dan kos kuning, dan seluruh keluarga besar R005 Angkatan 2020. Terimakasih juga kepada teman-teman seperjuangan bimbingan abah angkatan 2020 yang telah kebersamai hingga bisa menuju S.Pd, dan kepada Ummu Zahra Habibah yang merupakan teman sejak SMP yang telah memberikan dukungannya dari kejauhan. Semoga kita semua bisa mencapai harapan, keinginan, impian dan cita-cita kita. Maju terus pantang mundur, salam sukses!

Terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat dan memberikan dukungannya kepada peneliti dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga semua kebaikan yang telah diberikan bapak dan ibu dosen, para guru, keluarga, partner, para sahabat dan teman-teman dibalaskan oleh Allah Subhanahuwata'ala.

Muara Bulian, Maret 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis	6
1.4.2 Manfaat Praktis	6

BAB II KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan	8
2.1.1 Belajar dan Pembelajaran	8
2.1.2 Teori-teori Belajar	23
2.1.3 Lingkungan Belajar	38
2.1.4 Lingkungan Belajar yang Kondusif	44
2.1.5 Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif	49
2.1.6 Peran Guru dalam Pendidikan	52
2.1.7 Profil Sekolah Penggerak	55
2.1.8 Integrasi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan	59
2.1.9 Penelitian yang Relevan	60
2.2 Kerangka Berpikir	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	65
3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
3.3 Data dan Sumber Data	66
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	67
3.4.1 Teknik Observasi	67
3.4.2 Teknik Wawancara	68
3.4.3 Teknik Dokumentasi	70
3.5 Uji Validitas Data.....	71
3.6 Teknik Analisis Data	71
3.7 Prosedur Penelitian.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian	75
4.1.1 Profil Sekolah (visi misi).....	76

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian	77
4.2.1 Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif	77
4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar yang Kondusif	80
4.2.3 Solusi bagi Guru dalam Mengatasi Kendala	83
4.2.4 Dampak Lingkungan Belajar Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik	86
4.3 Pembahasan	88
4.3.1 Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif	88
4.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar yang Kondusif	91
4.3.3 Solusi bagi Guru dalam Mengatasi Kendala	94
4.3.4 Dampak Lingkungan Belajar Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik	95

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan	97
5.2 Implikasi	98
5.3 Saran	98

DAFTAR PUSTAKA..... 100

LAMPIRAN 105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi.....	68
3.2 Kisi-kisi Lembar Wawancara.....	69
4.1 Identitas Sekolah.....	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 4 Tahapan Proses Transformasi Sekolah Indonesia.....	57
2.2 Kerangka Berpikir.....	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penunjukkan Pembimbing Skripsi.....	106
2. Surat Bukti Penelitian.....	107
3. Hasil Temuan Observasi.....	108
4. Hasil Temuan Wawancara bersama Kepala Sekolah.....	110
5. Hasil Temuan Wawancara bersama Guru Kelas IV.....	112
6. Hasil Temuan Wawancara bersama Peserta Didik.....	116
7. Dokumentasi Kegiatan Penelitian.....	118
8. Bukti Cek Plagiasi.....	122
9. Riwayat Hidup Hasil Turnitin.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan Bab II Pasal 3 ayat 3 yang berbunyi Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan untuk meningkatkan mutu Pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global (Kemendikbud, 2021, p. 5). Pendidikan yang telah terselenggara saat ini akan menggambarkan bagaimana mutu pendidikan yang diharapkan sejalan dengan Standar Pendidikan Nasional. Realitanya, mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dan belum mencapai taraf yang diharapkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menginisiasi Program Sekolah Penggerak sebagai langkah konkret untuk melanjutkan dan mengamplifikasi upaya dalam meningkatkan serta menyamaratakan kualitas pendidikan di Indonesia (Khofifah & Syaifudin, 2023).

Program Sekolah Penggerak diadakan sebagai usaha untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran serta menciptakan generasi muda yang mempunyai kepribadian Pelajar Pancasila. Fokus utama program sekolah penggerak adalah untuk mengembangkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh yang mencakup aspek kompetensi dan karakter dimulai dari keunggulan sumber daya manusia, terutama kepala sekolah dan guru yang berkualitas (Syafi'i, 2021). Sebuah program tentu memiliki tolak ukur sebagai bentuk penilaian atas ketercapaian dari tujuan dibuatnya program tersebut.

Keberhasilan upaya transformasi sekolah Indonesia melalui program sekolah penggerak yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Konferensi daring Merdeka Belajar Episode 7, dapat diukur melalui empat elemen, yakni 1) hasil belajar, 2) lingkungan belajar, 3) pembelajaran, dan 4) refleksi diri dan pengimbasan. Berkaitan dengan usaha tersebut, lingkungan belajar dapat dikatakan kondusif jika tidak ada lagi perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Keadaan ini diupayakan dalam rangka menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta didik. Secara umum, lingkungan belajar yang kondusif ialah lingkungan belajar yang memiliki suasana yang mendukung untuk melakukan pembelajaran di sekolah selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Lingkungan belajar tidak hanya meliputi ruang fisik dan sarana prasarana, lebih luas dari itu kenyamanan dan ketentraman lingkungan belajar juga membutuhkan perhatian sehingga peserta didik dapat sepenuhnya fokus pada proses pembelajaran (Hanipah et al., 2022). Lingkungan belajar yang kondusif merupakan sebuah kondisi untuk meningkatkan kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran, yang memungkinkan mereka untuk bisa fokus dengan baik dan dapat dengan mudah memahami materi pelajaran (Pemba et al., 2022). Idealnya suasana pembelajaran yang mendukung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk peserta didik, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan memberikan peran serta positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran para peserta didik. Selain itu, penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga mendukung terjadinya interaksi belajar yang diharapkan dan mampu memaksimalkan waktu dalam belajar.

Lingkungan belajar merupakan ruang di mana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, melibatkan dua aspek, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang berinteraksi secara positif guna mendukung efektivitas proses pembelajaran peserta didik (Setiawan & Mudjiran, 2022). Lingkungan belajar yang kondusif idealnya mampu membangkitkan suasana dan motivasi peserta didik sehingga tercipta proses pembelajaran dengan daya tahan belajar yang baik. Selain itu, melalui pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan mengindikasikan bahwa peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru, dan lebih tertarik untuk menjelajahi lebih dalam mengenai materi yang disampaikan.

Upaya dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di dalam kelas guru dapat melakukan hal-hal berikut: 1) Merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik; 2) Menata suasana fisik kelas meliputi pengaturan ruang kelas dan menyusun formasi duduk peserta didik; dan 3) Menata lingkungan belajar (Jumrawarsi & Suhaili, 2020). Lingkungan belajar yang kondusif merupakan ruang lingkup yang mendukung suasana belajar baik dari lingkungan di dalam dan di luar kelas sehingga terjadinya iklim belajar yang positif untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Arikunto dalam Fadhilaturrahmi (2018:64) berpendapat bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk memastikan setiap peserta didik dapat bekerja secara disiplin sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara optimal dalam hal efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Menciptakan suasana dan keadaan kelas yang optimal, baik sebagai tempat belajar maupun sebagai komunitas pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan peserta didik.

Menurut Harjali (2019:59) lingkungan belajar adalah situasi yang diatur dengan sedemikian rupa oleh guru guna pembelajaran berjalan secara efektif, baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikososial. Lingkungan fisik mencakup semua yang ada di sekitar peserta didik di dalam lingkungan sekolah termasuk ruang kelas yang berfungsi sebagai tempat belajar peserta didik. Lebih lanjut Winataputra (2003) dalam Harjali (2019:65) mengemukakan bahwa lingkungan psikososial akan mempengaruhi pencapaian akhir belajar, konsep diri, rasa harga diri, dan tingkah laku peserta didik terhadap kelas. Dengan kata lain, psikososial merujuk pada ikatan dan interaksi yang harmonis antara peserta didik dan guru, serta antar sesama peserta didik bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan kesejahteraan psikologis setiap individu di dalamnya. Mencapai terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif membutuhkan ruang lingkup fisik yang tertata dan kerjasama antar warga sekolah mencakup guru, kepala sekolah dan peserta didik untuk menciptakan interaksi yang harmonis.

SDN 198/I Pasar Baru merupakan salah satu sekolah penggerak yang terdapat di wilayah Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Merujuk pada hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilaksanakan pada 25 September 2023, 9 Oktober 2023, dan 1 Desember 2023. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa lingkungan belajar di sekolah tempat penelitian masih belum bisa dikatakan kondusif sepenuhnya. Kendala yang dihadapi oleh guru ialah dalam menata lingkungan fisik dan memaksimalkan penggunaan fasilitas yang telah disediakan. Sedangkan lingkungan psikososial memperlihatkan kurangnya interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik.

Membuktikan hasil pengamatan tersebut maka dilakukan wawancara bersama wali kelas IV peneliti mengetahui bahwa penataan ruangan kelas seperti pengaturan tempat duduk dan tata letak barang di dalam kelas sudah cukup tertata. Baik hubungan antara guru dan peserta didik serta antar sesama peserta didik sudah cukup terjalin dengan baik. Tetapi terdapat beberapa peserta didik yang harus dilakukan pendekatan yang lebih karena setiap peserta didik mempunyai cara pendekatan yang beragam. Wawancara bersama beberapa peserta didik mengenai interaksi sesama mereka, dan perundungan yang terjadi sudah banyak berkurang namun kadang kala masih terjadi.

Merujuk pada permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian secara lebih spesifik penyebab kendala yang dialami oleh guru dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karenanya, peneliti bermaksud ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif pada Sekolah Penggerak”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut “Bagaimana kendala yang dihadapi guru kelas IV dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada Sekolah Penggerak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu mendeskripsikan apa saja kendala yang dihadapi guru kelas IV dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada Sekolah Penggerak.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya untuk guru dan calon guru baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dilihat melalui kacamata teoritis, manfaat penelitian ini yaitu:

1. Memperkaya wawasan tentang bagaimana guru seharusnya dalam manajemen kelas sehingga terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.
2. Penelitian ini juga bisa dimanfaatkan sebagai rekomendasi ataupun rujukan bagi yang mengkaji permasalahan terkait.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk merancang program pelatihan khusus bagi guru yang membutuhkan peningkatan keterampilan atau penyesuaian tertentu. Pemahaman yang lebih baik tentang kendala dapat membantu dalam alokasi sumber daya manusia secara efisien.

2) Bagi guru

Penelitian ini bisa menjadi bahan literatur untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru sehingga membantu guru menentukan sikap atau langkah kedepannya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

3) Bagi peneliti

Memberikan informasi yang diharapkan mampu berguna di masa depan dalam mengembangkan kemampuan sebagai calon guru dalam pengelolaan kelas sehingga terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

2.1 Kajian Teori dan Penelitian yang Relevan

2.1.1 Belajar dan Pembelajaran

2.1.1.1 Prinsip dan Asas Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dalam pembelajaran terdapat prinsip-prinsip dan asas-asas yang menjadi landasan untuk memahami proses pembelajaran yang efektif. Prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif mencakup keaktifan peserta didik, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, penggunaan beragam metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Haryanto, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan Kemendikbud (2017) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif mencakup belajar berbasis masalah, pembelajaran aktif, serta pemberian umpan balik yang berkualitas.

Prinsip pembelajaran yang berkualitas mencakup keberagaman, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, pengembangan pemikiran kritis, dan pemberian kesempatan untuk berkolaborasi (Asmani, 2015). Lebih lanjut, prinsip-prinsip tersebut diperkuat dengan menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan penggunaan metode yang menarik perhatian mampu memicu minat belajar peserta didik (Surakhmad, 2016). Pendekatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menstimulasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan

keterampilan sosial dan kognitif yang penting untuk berhasil dalam masyarakat yang bersifat dinamis.

Prinsip dan asas pembelajaran memiliki implikasi penting dalam praktik pembelajaran di kelas. Prinsip pembelajaran mencakup pedoman umum yang memandu proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Sudjana, 2015). Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif yang mengakomodasi kebutuhan dan gaya belajar beragam peserta didik merupakan salah satu implikasi langsung dari pemahaman akan prinsip dan asas pembelajaran (Kurniawan, 2018). Pemahaman yang mendalam terhadap prinsip dan asas pembelajaran memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang memotivasi, mendukung kolaborasi, dan mendorong pemikiran kritis peserta didik secara efektif.

Asas pembelajaran juga berperan penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Asas pembelajaran mencakup asas aktif, asas kreatif, asas efektif, dan asas menarik (Sudjana, 2017). Asas-asas ini menekankan pada pentingnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, penciptaan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, serta fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif. Menurut Kurniawan (2018) prinsip-prinsip asas pembelajaran meliputi berbagai hal, antara lain:

- Aktivitas peserta didik; pembelajaran harus menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar, bukan sebagai objek pasif.
- Relevansi materi; materi pembelajaran harus relevan dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman peserta didik agar dapat memotivasi dalam belajar.

- Pengalaman; pembelajaran harus memanfaatkan pengalaman-pengalaman peserta didik sebagai titik awal untuk membangun pengetahuan baru.
- Kerjasama; pembelajaran harus mengedepankan kerjasama antara guru dan peserta didik, serta antar sesama peserta didik sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
- Keterlibatan emosional; pembelajaran harus memperhatikan aspek emosional peserta didik, seperti motivasi dan minat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2.1.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal dalam mengajar mengacu pada aspek-aspek yang terkait dengan individu yang melakukan pembelajaran, seperti motivasi, minat, dan kemampuan kognitif. Faktor-faktor ini membantu agar peserta didik mampu mencapai potensi belajar secara maksimal.

- Motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong individu untuk aktif dalam proses belajar. Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebutuhan individu, nilai keberhasilan, serta ekspektasi hasil belajar (Tegeh, 2017). Motivasi yang tinggi akan

membantu peserta didik untuk bertahan dalam menghadapi tantangan pembelajaran dan mencapai prestasi belajar yang lebih baik.

- Minat terhadap materi pembelajaran merupakan faktor internal yang memengaruhi proses belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat yang tinggi terhadap suatu subjek cenderung lebih aktif dalam pembelajaran dan memiliki motivasi yang kuat untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan (Suryanto, 2020).
- Kemampuan kognitif atau kecerdasan intelektual peserta didik memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Setiap individu memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam memahami dan mengolah informasi (Anwar, 2018). Pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan kognitif peserta didik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam proses belajar mencakup berbagai aspek di luar peserta didik yang dapat mempengaruhi motivasi, minat, dan efektivitas belajar. Faktor-faktor eksternal mendukung perkembangan peserta didik dan dapat membantu merancang lingkungan belajar yang kondusif.

- Dukungan keluarga berperan penting dalam membentuk sikap dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan dukungan dan dorongan dari keluarga cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan meraih prestasi yang lebih baik (Suryadi, 2018).
- Kualitas Pengajaran yang baik merupakan faktor eksternal yang sangat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Guru yang memiliki

kemampuan mengajar yang baik, kreatif, dan mampu mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dapat meningkatkan minat dan keaktifan belajar peserta didik (Rivai, 2015).

- Fasilitas belajar yang memadai memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengakses informasi dan melakukan eksplorasi yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang modern, dan ruang kelas yang nyaman dapat mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga menumbuhkan motivasi belajar peserta didik (Amin, 2019).
- Budaya Sekolah yang mendukung kolaborasi, komunikasi yang terbuka, dan penerimaan terhadap perbedaan individual peserta didik dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan motivasi belajar peserta didik. Sekolah yang memiliki budaya inklusif, saling menghargai, dan memberikan kesempatan partisipasi kepada semua peserta didik dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif dan mendukung (Prasetyo, 2020).

Faktor internal dan faktor eksternal di atas memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Faktor eksternal dan lingkungan sekolah yang baik dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik peserta didik. Oleh karena itu, pembangunan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif perlu menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

2.1.1.3 Strategi dan Model Pembelajaran

Pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan strategi dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik maupun materi pembelajarannya. Strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik. Strategi pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik serta memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih baik (Sukardi, 2019). Beberapa strategi pembelajaran yang umum digunakan meliputi pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar atau yang biasa dikenal dengan *Student Center Learning*. Pendekatan ini menggali keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui interaksi dan eksplorasi (Tegeh, 2017). Pemilihan strategi yang sesuai harus memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta konteks pembelajaran yang ada. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses belajar dan mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal.

Beberapa strategi pembelajaran yang kerap diterapkan oleh guru dalam merancang pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong kerja sama antara peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk bekerja dalam

kelompok kecil untuk memecahkan masalah, berdiskusi, dan saling membantu satu sama lain (Suharnan, 2019). Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta membangun keterampilan sosial dan kerja sama.

- 2) Pembelajaran berbasis proyek melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang memerlukan pemecahan masalah, penelitian, dan kolaborasi. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam konteks yang relevan dengan kehidupan nyata sehingga dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep (Nurfauzi, 2020).
- 3) Pembelajaran berbasis masalah yang menekankan pada penyelesaian masalah atau situasi nyata sebagai pusat dari pembelajaran. Anggraini (2018) menyebutkan pembelajaran ini mengajak peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan.
- 4) *Discovery learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses eksplorasi, eksperimen, dan penemuan oleh peserta didik untuk memahami konsep-konsep baru. *Discovery learning* mendorong peserta didik untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung, observasi, dan refleksi (Abdullah, 2016). Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan saat peserta didik melakukan eksplorasi.

- 5) *Inquiry learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penelitian ilmiah melalui proses tanya jawab, penyelidikan, dan eksperimen. *Inquiry learning* melibatkan peserta didik dalam proses eksplorasi, pengamatan, pengumpulan data, analisis, dan sintesis untuk memahami konsep-konsep dalam berbagai mata pelajaran (Kusnadi, 2018).

Strategi pembelajaran tersebut adalah beberapa strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong motivasi belajar, dan membantu pemahaman konsep. Penting bagi guru untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Selain strategi, dalam tahap perancangan kegiatan belajar mengajar guru juga harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran merupakan kerangka atau struktur yang digunakan oleh guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan belajar akan berlangsung secara efisien. Menurut Permadi (2020) beberapa model pembelajaran yang populer di Indonesia antara lain adalah model pembelajaran kooperatif, pembelajaran inkuiri, dan pembelajaran berbasis proyek.

Banyaknya ragam model pembelajaran yang dapat dipilih dan tentunya harus memperhatikan langkah kerja dari suatu model yang dipilih dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta kebutuhan peserta didik. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik dan prinsip yang berbeda-beda tetapi tujuannya untuk meningkatkan keterlibatan dan pencapaian belajar peserta didik.

Berikut ini beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam merancang pembelajaran.

- 1) Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antara peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, membangun keterampilan sosial, dan menciptakan belajar yang inklusif (Kurniawan, 2019).
- 2) Model pembelajaran inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam menemukan pengetahuan melalui proses penyelidikan. Model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri pada peserta didik (Yulianan, 2018).
- 3) Model pembelajaran berbasis proyek menekankan pembelajaran melalui proyek atau tugas-tugas yang autentik dan relevan dengan kehidupan nyata. Model ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Prasetya, 2020).
- 4) Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pembelajaran melalui pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, dan motivasi belajar peserta didik (Hidayat, 2017).
- 5) Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik dalam menemukan dan memahami konsep-konsep baru melalui eksplorasi, investigasi, dan pengalaman langsung.

2.1.1.4 Permasalahan Belajar dan Pembelajaran

Permasalahan belajar dan pembelajaran adalah hal yang umum dijumpai dan merupakan tantangan kompleks dalam konteks dunia pendidikan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan peserta didik namun juga meliputi proses pembelajaran itu sendiri. Permasalahan belajar dan pembelajaran merujuk pada berbagai kendala atau hambatan yang muncul dalam proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan.

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga diperlukan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan memperhatikan kebutuhan serta minat peserta didik dalam pembelajaran (Najwan, 2018). Selain itu, permasalahan dalam proses pembelajaran yang seringkali terjadi di kelas yaitu kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan individu peserta didik (Kurniasih, 2019). Lebih lanjut, permasalahan lainnya adalah perlunya dukungan sosial bagi peserta didik dalam menghadapi permasalahan belajar. Kehadiran bimbingan dan konseling yang efektif dapat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan belajar (Zaini, 2020). Penggunaan pendekatan yang berfokus pada peserta didik dengan dukungan dari variasi metode pengajaran dan pemahaman guru terhadap kebutuhan peserta didik menjadi hal yang penting untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Permasalahan belajar peserta didik secara umum dapat meliputi rendahnya motivasi belajar, kesulitan pemahaman konsep, gangguan konsentrasi, hingga masalah pribadi yang mempengaruhi proses belajar (Sunarti, 2018).

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat terjadi karena strategi pembelajaran yang kurang tepat sehingga diperlukan kerja sama antara guru, pihak sekolah, dan pihak orang tua untuk melakukan pendampingan terhadap peserta didik. Dalam hal ini penanganannya dapat meliputi pemberian bimbingan dan konseling, pembelajaran diferensiasi, serta pemberian dukungan sosial (Pratama, 2019).

Selain itu, terdapat pula permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran itu sendiri. Permasalahan tersebut berupa kurangnya keterlibatan peserta didik, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, serta kurangnya pemahaman guru terhadap kebutuhan individu peserta didik (Suryadi, 2020). Strategi oleh Kusuma (2017) dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yakni melaksanakan pelatihan bagi guru dalam penggunaan metode-metode pembelajaran yang inovatif, kolaborasi antar guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta penerapan evaluasi pembelajaran yang komprehensif.

Permasalahan belajar dan pembelajaran dapat disebabkan karena beberapa faktor baik yang berasal dari peserta didik maupun proses pembelajaran. Penyebab permasalahan dari peserta didik meliputi kondisi kesehatan, kurangnya motivasi, tingkat kemampuan kognitif, dan masalah sosioemosional. Sedangkan proses pembelajaran meliputi metode pengajaran yang tidak sesuai, kurangnya dukungan dan bimbingan, kurangnya sumber daya dan fasilitas, dan ruang kelas yang tidak sesuai. Memahami permasalahan belajar dan pembelajaran menjadi hal yang penting untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran. Melalui pemahaman yang mendalam diharapkan dapat dirancang strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

2.1.1.5 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mengarahkan individu untuk melakukan suatu tindakan, dalam hal ini belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan semangat, ketekunan, dan persistensi dalam belajar, sehingga mereka lebih mudah mencapai tujuan belajarnya.

Motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatankegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai (Mulyana, 2018). Motivasi belajar adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan kebutuhan seseorang (Djaali, 2013). Motivasi belajar merupakan daya dorong internal siswa yang mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan belajar, seperti memahami materi atau mengembangkan kemampuan belajar. Dorongan ini memicu semangat belajar siswa tanpa paksaan dari luar.

Motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi keluarga dan lingkungan, kualitas pengajaran, jenis tugas dan aktivitas pembelajaran, serta harapan orang tua dan masyarakat (Lestari, 2020). Adapun berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

- Kondisi keluarga dan lingkungan; dukungan keluarga yang positif, lingkungan yang kondusif, dan penyediaan fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Sudrajat, 2018).
- Kualitas pengajaran; guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, memberikan dukungan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Rahmawati, 2019).
- Jenis tugas dan aktivitas pembelajaran; pemberian jenis tugas dan aktivitas pembelajaran oleh guru menunjukkan bahwa tugas yang relevan, bervariasi, dan menantang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Sari, 2020).
- Harapan orang tua; Peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa didukung dan didorong oleh harapan orang tua dan masyarakat sekitar (Pratama, 2017).

Motivasi belajar menjadi suatu permasalahan yang urgensi untuk segera ditindaklanjuti karena dapat menentukan keberhasilan proses belajar dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui penelitian oleh Marlina (2017) dan penelitian oleh Astuti dkk (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi belajar peserta didik maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni a) Motivasi dapat meningkatkan fokus dan perhatian peserta didik, b) Motivasi meningkatkan usaha dan ketekunan belajar, c) Motivasi meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat belajar, dan d) Motivasi membantu peserta didik mengatasi hambatan belajar.

Diperlukan strategi yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik seperti memberikan umpan balik yang positif, memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, serta memberikan penghargaan atas pencapaian mereka mampu mendorong motivasi belajar peserta didik. Disamping itu, motivasi belajar memiliki implikasi yang signifikan dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pihak pendidikan untuk memperhatikan dan mendorong upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik.

2.1.1.6 Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai hasil pembelajaran peserta didik. Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode pengajaran, serta memperoleh umpan balik yang berguna untuk perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran di masa mendatang (Fitriani, 2019). Menurut Suhartini (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- Menilai pencapaian tujuan pembelajaran; evaluasi digunakan untuk menilai atau mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.
- Menyediakan umpan balik; umpan balik kepada guru dan peserta didik tentang keberhasilan pembelajaran sehingga dapat diketahui bagian mana yang perlu dilakukan perbaikan atau ditingkatkan.

- Membantu pengambilan keputusan; hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menentukan perbaikan proses pembelajaran dan pengambilan keputusan akademik, seperti promosi peserta didik atau penentuan program remedial.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran memiliki tekniknya tersendiri baik berupa tes tertulis, observasi kelas, proyek peserta didik, dan portofolio. Pemilihan teknik evaluasi harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi pelajaran yang telah diajarkan. Penggunaan teknik evaluasi yang tepat dan sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia akan membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Evaluasi pembelajaran harus dilakukan dengan cara yang valid, reliabel, objektif, efisien, dan praktis. Dengan mengikuti prinsip-prinsip tersebut, hasil evaluasi pembelajaran akan lebih akurat dan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- Validitas; evaluasi dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.
- Reliabilitas; evaluasi dikatakan reliabel jika hasil pengukurannya konsisten dan dapat dipercaya.
- Objektivitas; evaluasi dikatakan objektif jika hasil pengukurannya tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor subjektif, seperti prasangka atau perasaan pribadi evaluator.
- Efisiensi; evaluasi dikatakan efisien jika dapat dilakukan dengan cara yang hemat waktu dan biaya.

- Kepraktisan; evaluasi dikatakan praktis jika mudah dilakukan dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat, baik siswa, guru, maupun orang tua.

Secara garis besar, evaluasi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis mencakup evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik, dan evaluasi proses. Evaluasi formatif dan sumatif dilakukan selama dan setelah pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan umpan balik kepada guru dan peserta didik sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran secara keseluruhan (Suryadi, 2019). Sementara itu, evaluasi diagnostic dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, dimana hal ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan tingkat pemahaman peserta didik (Wulandari, 2020). Sedangkan evaluasi proses digunakan untuk mengevaluasi kualitas pelaksanaan pembelajaran (Rahayu, 2017). Pemilihan jenis evaluasi pembelajaran yang tepat bergantung pada tujuan pembelajaran, waktu pelaksanaan dan karakteristik peserta didik.

2.1.2 Teori-teori Belajar

Belajar dan teori belajar memiliki keterhubungan yang dalam praktiknya membantu dalam memahami bagaimana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku baru. Teori belajar memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan proses belajar, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta memberikan panduan bagi pendidik dan pembelajar. Pemahaman teori-teori seperti behaviorisme, kognitivisme, humanistik dan konstruktivisme memandu pendidik untuk memahami mekanisme belajar seperti penguatan, asosiasi, pengolahan informasi, dan pembangunan pengetahuan.

Aplikasi teori-teori belajar ini diharapkan mampu menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan beragam konteks pendidikan dan pengembangan manusia.

1.1.2.1 Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme merupakan teori yang lebih berfokus pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon (Abdurakhman & Rusli, 2017). Menurut teori ini, tingkah laku manusia adalah hasil dari hubungan stimulus-respons dimana individu yang memiliki control yang lebih baik atas stimulus-respons akan cenderung lebih pandai dan berhasil dalam proses belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respons terjadi karena interaksi yang terjadi secara kontinu antara stimulus dan respons tersebut. Lebih lanjut Thorndike dalam Abdurakhman & Rusli (2017) melalui eksperimennya belajar pada binatang yang turut berlaku pada manusia disebut dengan Thorndike *trial and error* menghasilkan bahwa *connectionism learn*. Melalui percobaannya ini Thorndike menyatakan tiga prinsip atau hukum dalam belajar sebagai berikut.

1. *Law of readiness*, keberhasilan dalam pembelajaran terjadi ketika peserta didik siap secara mental dan fisik untuk melaksanakan kegiatan belajar, artinya individu telah siap dan merespons dengan baik sehingga menghasilkan respon yang memuaskan.
2. *Law of exercise*, keberhasilan belajar tercapai melalui banyaknya latihan dan konsistensi dalam mengulang materi yang telah dipelajari.
3. *Law of effect*, motivasi dalam pembelajaran akan meningkat ketika individu mengetahui dan mendapatkan hasil yang memuaskan dari upaya belajarnya.

Teori behaviorisme memiliki beberapa prinsip seperti a) Fokus psikologi adalah pada perilaku, b) Segala jenis perilaku berasal dari respon reflek, c) Menekankan pada pembentukan rutinitas, d) Perilaku secara nyata dan dapat diukur memiliki arti tersendiri, e) Aspek mental dari kesadaran yang tidak termanifestasi secara fisik perlu dihindari (Wahab & Rosnawati, 2021). Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, secara keseluruhan teori behaviorisme menekankan pentingnya memahami perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respon, serta menekankan pada pembentukan rutinitas dan pengukuran perilaku yang konkret dalam konteks psikologi. Hal ini sejalan dengan upaya dalam mewujudkan lingkungan psikososial belajar yang sehat bagi peserta didik.

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam konteks pendidikan dapat membantu untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dengan fokus pada pengaruh lingkungan eksternal terhadap perilaku peserta didik. Teori oleh Edwin Guthrie yang dikenal dengan prinsip kontiguitas menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian gerakan terpisah yang dipicu oleh sinyal-sinyal dari lingkungan dan internal (Iswadi, 2019). Lebih lanjut Iswadi (2019) dalam bukunya menyatakan bahwa teori ini perubahan terjadi akibat rangsangan (stimulus) terhadap perilaku (respon). Stimulus merujuk pada lingkungan belajar peserta didik, baik faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat memicu proses belajar. Sedangkan respon adalah hasil atau efek yang muncul dalam bentuk reaksi fisik terhadap stimulus tersebut.

Gage, Berliner dalam Iswadi (2019:34) menyatakan secara keseluruhan, prinsip yang terdapat dalam teori ini meliputi a) *Reinforcement and punishment*;

b) *Primary and secondary reinforcement*; c) *Schedules of reinforcement*; d) *Contingency management*; e) *Stimulus control in operant learning*; f) *The elimination of responses*. Metode pembelajaran oleh Skinner seperti mesin pengajaran, pembelajaran berbasis modul, dan metode pembelajaran lainnya yang didasarkan pada prinsip stimulus-respon dan mengutamakan penggunaan faktor penguat. Penguatan positif seperti pujian atau penghargaan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik ketika peserta didik menunjukkan tingkah laku yang diinginkan. Sedangkan penguatan negatif, seperti teguran atau konsekuensi diberikan ketika perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini membantu mewujudkan lingkungan belajar yang positif dan memotivasi peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran.

1.1.2.2 Teori Kognitivisme

Perkembangan teori kognitif dimulai pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori behaviorisme yang mengkaji tentang perilaku. Model teori kognitivisme menganut sudut pandang bahwa peserta didik mengolah informasi dan materi pelajaran dengan cara mengorganisir, menyimpan, dan kemudian mencari keterhubungan antara pengetahuan baru dengan yang sudah ada sebelumnya. Sederhananya, pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana suatu informasi diproses (Wahab & Rosnawati, 2021). Teori belajar ini menekankan pentingnya pemahaman bagaimana individu merespon, memproses, dan mengorganisir informasi baru untuk mempertajam pengetahuan lama, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang berkelanjutan dan efektif.

Ahli terkenal yang mempelajari tentang teori struktur kognitif ialah Jean Piaget yang dikenal dengan teorinya yaitu teori schemata piaget. Piaget

menyatakan bahwa pikiran manusia memiliki stuktur yang dikenal dengan skema atau skemata. Dalam bukunya *Life Span Development* (2002) skemata merupakan kerangka kognitif yang memfasilitasi individu dalam mengatur dan memahami pengalaman mereka dan akan terus berkembang seiring pertambahan usia (Wahab & Rosnawati, 2021). Kemampuan berpikir atau kekuatan mental individu yang berbeda usianya akan memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal kualitasnya. Suhaidi menjelaskan dalam Abdurakhman & Rusli (2017) bahwa Piaget mengelompokkan perkembangan kognitif anak dalam empat tahapan, yakni a) Tahap sensori motorik (0-2 tahun), b) Tahap pra-operasional (2-7 tahun), c) Tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan d) Tahap operasional formal (11-15 tahun).

Teori kognitif umumnya dikaitkan dengan proses belajar manusia dimana meliputi proses mental manusia yang berupa mengamati, melihat, menyangka, memperhatikan, menduga dan menilai (Abdurakhman & Rusli, 2017). Lebih lanjut, ciri-ciri teori aliran kognitivisme antara lain:

- 1) Mengutamakan segala hal yang ada dalam diri manusia.
- 2) Mengutamakan keseluruhan dari pada elemen-elemen individu.
- 3) Menitikberatkan peran kognitif.
- 4) Memperhatikan kondisi di masa sekarang.
- 5) Mengutamakan pembentukan struktur kognitif.

Ciri khas dari teori ini terletak pada belajar untuk memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk nyata yang mewakili obyek tersebut yang kemudian di representasikan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang yang bersifat mental. Melalui hal tersebut, dapat terciptanya lingkungan

pembelajaran yang mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial secara holistik.

Setiap pengalaman memiliki unsur-unsur yang khas sehingga perlu disesuaikan dengan kerangka kognitif peserta didik. Melalui interaksi dengan lingkungan, struktur pikiran akan mengalami perubahan yang memfasilitasi perkembangan pengalaman yang berkelanjutan (Hergenhahn & Olson, 2017). Melalui pendekatan ini proses perkembangan intelektual yang dimulai dari respon reflektif peserta didik terhadap lingkungan akan terus berkembang hingga mencapai kemampuan di mana peserta didik dapat mempertimbangkan kemungkinan peristiwa dan secara mental menggali berbagai kemungkinan konsekuensinya.

Lorin Anderson Kreathwohl bersama para ahli psikologi yang menganut aliran kognitivisme memperbaiki taksonomi bloom pada ranah kognitif yang dikenal untuk merumuskan tujuan pembelajaran dengan istilah C1 sampai C6 yang meliputi *remembering* (mengingat), *understanding* (memahami), *applying* (menerapkan), *analyzing* (menganalisis, menguraikan), *evaluating* (evaluasi atau menilai), dan *creating* (mencipta) (Iswadi, 2019). Adanya taksonomi bloom dalam merancang rumusan tujuan pembelajaran akan membantu guru dalam mendorong peserta didik agar mampu melakukan pembelajaran berbasis masalah maupun berbasis proyek. Dalam hal ini dapat membantu terjadinya pembelajaran secara aktif dan kolaboratif antar peserta didik sehingga lingkungan belajar yang kondusif dapat terwujud.

1.1.2.3 Teori Humanistik

Teori belajar humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia karena teori ini didasarkan pada kebutuhan seseorang untuk menjadi manusia dewasa yang mampu memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Herpratiwi (2016:26) menyatakan beberapa ciri khas dalam teori humanistik antara lain:

- 1) Aliran ini menekankan bahwa psikologi seharusnya melibatkan kepribadian manusia secara keseluruhan.
- 2) Penekanan terhadap aktivitas diri sebagai observer atau pengamat. Menurut teori ini cara paling nyata untuk mempelajari psikologi manusia adalah dengan melihat dan mempelajari diri sendiri.
- 3) Teori ini juga menekankan pada konsep self-actualization, self-fulfillment, atau self-realization.
- 4) Dalam mempelajari perkembangan pribadi seseorang, aliran ini akan selalu memilih atau menilai.

Teori belajar humanisme bersifat lebih abstrak dan lebih beririsan dengan kajian filsafat yang berkaitan dengan kepribadian dan psikologi (Herpratiwi, 2016). Teori belajar humanistic adalah pendekatan dalam dunia psikologi yang menekankan pada pengalaman individu, kebutuhan psikologis, dan potensi penuh manusia dalam proses pembelajaran. Pandangan bahwa manusia memiliki dorongan intrinsik untuk tumbuh, berkembang, mencapai potensi maksimal mereka sehingga teori belajar humanistik menempatkan individu sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri. Sesuai dengan teori ini, proses dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif untuk meningkatkan

kepada peserta didik sebagai peran sentral dalam pembelajaran sehingga terciptanyasuasana belajar aktif.

Teori belajar humanistik menekankan pentingnya memperlakukan individu secara manusiawi dalam proses pembelajaran serta memungkinkan peserta didik untuk menggali potensi mereka. Menurut teori ini, fokus belajar terdapat pada individu manusia itu sendiri. Suatu proses pembelajaran dianggap berhasil ketika peserta didik telah memiliki pemahaman yang mendalam tentang lingkungan sekitarnya dan juga tentang diri mereka sendiri (Nurhayani & Salistina Dewi, 2022). Riyanto menyatakan dalam Bunyamin (2021:119) pemahaman teori ini terhadap pembelajaran yakni membimbing peserta didik dalam menemukan dan memanfaatkan kebebasan untuk membuat pilihan dengan memperluas pemahaman tentang diri mereka sendiri, serta mengambil tanggung jawab atas arah hidup mereka sendiri.

Selanjutnya, teori humanistik lebih menekankan pada konsep pembelajaran dalam bentuk yang dianggap paling sempurna daripada memahami proses pembelajaran sesuai dengan kondisinya yang sebenarnya (Bunyamin, 2021). Teori ini memandang bahwa pengalaman pribadi dan kebutuhan individu merupakan faktor yang penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, penciptaan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik juga menjadi pertimbangan dalam perkembangan teori ini yang mendukung konsep memanusiakan manusia. Hubungan yang empatik, terbuka, dan menginspirasi dapat memberikan rasa penghargaan terhadap diri peserta didik sehingga mereka mampu mengungkapkan diri dan mengambil keputusan atas konsekuensi dalam proses pembelajaran.

1.1.2.4 Teori Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme adalah pandangan yang menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi dengan lingkungan. Tokoh yang mengungkapkan pandangan ini seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif terlibat dalam proses penyusunan makna dari pengalaman baru dengan mengaitkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam pikiran mereka.

Beberapa ahli mengemukakan bahwa menurut Suyono dan Hariyanto, konstruktivisme merupakan sebuah filosofi yang mengaitkan pembelajaran dengan merefleksikan pengalaman dimana kita membangun dan mengkonstruksikan pengetahuan kita tentang lingkungan yang menjadi tempat hidup kita. Sedangkan Cahyo menyatakan bahwa konstruktivisme adalah salah satu ilmu filsafat pengetahuan yang menitikberatkan pada pengetahuan dihasilkan karena perbuatan kita sendiri sebagai hasil konstruksi pemikiran melalui aktivitas yang meliputi struktur, kategori, konsep, dan skema dalam menyusun pengetahuan tersebut (Nurhayani & Salistina Dewi, 2022). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme menuntut peserta didik agar mampu secara mandiri mengkonstruksi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses belajar dan mentransformasikan informasi tersebut guna membangun pengetahuan baru.

Konstruksi merujuk pada proses pembangunan, terutama dalam konteks filsafat pendidikan yang mengacu pada usaha untuk membangun struktur kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai budaya modern. Konstruktivisme

menyatakan bahwa pengetahuan dimulai secara bertahap, sedikit demi sedikit yang akan didukung dan diperluas melalui konteks yang tidak terbatas dan tidak secara tiba-tiba (Wahab & Rosnawati, 2021). Melalui teori konstruktivisme peserta didik mampu mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, menghasilkan gagasan, dan mengambil keputusan.

Konstruktivisme tidak menyatakan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran harus ditemukan dan diuji, tetapi memfokuskan pada peserta didik sebagai peran aktif dalam menciptakan proses pembelajaran mereka sendiri (Suranto, 2015). Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena terlibat secara aktif dalam pembetulan pengetahuan baru yang nantinya memungkinkan mereka untuk mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik juga berkontribusi pada retensi yang lebih baik terhadap konsep-konsep yang dipelajari dalam jangka waktu yang lebih lama.

Schunk dalam Suranto (2015:69) menyatakan bahwa konstruktivisme tidak hanya berdasarkan sudut pandang tunggal. Salah satu perspektif dalam teori konstruktivisme yaitu perspektif konstruktivisme dialektikal yang menyatakan bahwa pengetahuan didapatkan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Pengetahuan merupakan refleksi dari pertentangan yang terjadi terhadap pikiran yang timbul akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Interpretasi-interpretasi tidak selalu terkait dengan realitas luar atau keseluruhan proses berpikir. Sejalan dengan pendapat ini, teori pertumbuhan kognitif Bruner dan teori perkembangan sosiokultural Vygotsky yang menekankan pada pengaruh lingkungan sosial. Sederhananya teori ini merupakan kebalikan dari teori yang

dikemukakan oleh teori konstruktivisme endogenus atau sejalan dengan teori kognitif Piaget.

Penerapannya dalam pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara langsung dengan benda atau objek yang menjadi fokus pembelajaran dan tersedia di sekitar lingkungan mereka (Masgumelar & Mustafa, 2021). Lebih lanjut, dalam penelitiannya Masgumelar dkk. memaparkan bahwa penggunaan teknologi sebagai alat dalam mendukung pembelajaran dapat meningkatkan keefektifan dan efisiensi dalam tingkat pemahaman peserta didik. Donald dkk. dalam Masgumelar & Mustafa (2021:53) menyatakan bahwa konteks tersebut menunjukkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan pembelajaran ketika mereka berupaya untuk memahami lingkungan di sekitar mereka. Melalui pendekatan konstruktivisme, lingkungan belajar dapat dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif, kolaboratif, dan bermakna.

1.1.2.5 Teori Sosio-Kultural

Teori sosio-kultural adalah kerangka konseptual yang dikembangkan oleh psikolog dan ahli pendidikan Lev Vygotsky. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran dan perkembangan kognitif seseorang tidak terjadi secara individual atau isolative, melainkan melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka (Kusuma, 2018). Teori sosiokultural menekankan bahwa lingkungan sosial memiliki peran utama dan membangun dalam pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif individu.

Konsep yang dikembangkan oleh Vygotsky menyoroti peran interaksi sosial, bahasa, budaya, dan pengalaman dalam membentuk cara individu

memahami dunia dan memperoleh keterampilan kognitif. Menurut teori ini individu belajar dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain termasuk melalui pengajaran, kolaborasi, dan berbagai pengalaman dalam konteks sosial dan budaya individu. Terdapat salah satu konsep dalam teori ini yaitu zona proximal pembelajaran (ZPD) merupakan rentang antara apa yang dapat dicapai oleh individu secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain seperti guru atau teman sebaya (Handayani, 2019). Peran utama ZPD adalah memberikan kerangka kerja bagi pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif individu. Dalam konteks pendidikan, pendidik sering menggunakan strategi seperti berbagai tingkat kesulitan, kerja kelompok, dan dukungan individual untuk memanfaatkan ZPD peserta didik.

Teori ini memandang interaksi sosial memiliki peran penting dalam pembelajaran. Melalui interaksi dengan orang lain, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi dapat membangun pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran (Hidayat, 2020). Selain itu, Norma, nilai, dan praktik budaya mempengaruhi cara individu memahami dunia dan proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan konteks budaya peserta didik dalam merancang strategi pembelajaran yang relevan (Azizah, 2017). Penerapan teori sosiokultural dalam pembelajaran memberikan wawasan yang bermakna bagi praktik pendidikan.

Penerapannya pembelajaran berdasarkan teori belajar sosiokultural menempatkan guru sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk aktif dan bersemangat dalam pembelajaran, serta membantu peserta didik menemukan

solusi saat menghadapi hambatan dalam proses berpikir (Rahmadonna, 2020). Guru juga berperan sebagai pengelola sumber belajar dan memberikan penghargaan atas prestasi peserta didik dengan tujuan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dalam membangun pemahaman dan pengetahuan. Berbagai pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip teori sosiokultural yakni pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini bertujuan untuk mendorong kerja sama antara peserta didik, memfasilitasi pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan mengembangkan keterampilan sosial. Selain itu, teori ini juga telah diintegrasikan dalam pembangunan kurikulum di Indonesia, terutama dalam upaya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

1.1.2.6 Teori Multiple Intellegences

Multiple Intellegences dikemukakan oleh Howard Gardner pada tahun 1983, dimana teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki beragam kecerdasan yang berbeda-beda. Teori ini menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan sebagai kemampuan tunggal yang dapat diukur dengan tes IQ. Menurut Gardner, kecerdasan bukanlah satu kesatuan, melainkan terdiri dari delapan jenis kecerdasan yang berbeda dalam kadar yang bervariasi. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut antara lain sebagai berikut.

- Kecerdasan linguistik; kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Individu dengan

kecerdasan linguistik yang tinggi pandai berbicara, menulis, dan memahami bahasa dengan baik.

- Kecerdasan logis-matematis; kemampuan untuk berpikir logis, bernalar, dan menyelesaikan masalah matematika. Orang dengan kecerdasan logis-matematis unggul dalam sains, matematika, dan bidang yang membutuhkan penalaran logis.
- Kecerdasan spasial-visual; kemampuan untuk memahami dan memanipulasi ruang dan visualisasi. Individu dengan kecerdasan spasial-visual yang tinggi memiliki kemampuan menggambar, merancang, dan memahami peta dengan baik.
- Kecerdasan kinestetik-badan; kemampuan untuk menggunakan tubuh secara terampil dan koordinatif. Orang dengan kecerdasan kinestetik-badan unggul dalam olahraga, menari, dan aktivitas fisik lainnya.
- Kecerdasan musikal; kemampuan untuk memahami dan menghasilkan musik. Individu dengan kecerdasan musikal yang tinggi memiliki kemampuan menyanyi, bermain musik, dan merasakan melodi dengan baik.
- Kecerdasan interpersonal; kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Orang dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi pandai bergaul, memimpin, dan menyelesaikan konflik.
- Kecerdasan intrapersonal; kemampuan untuk memahami diri sendiri dan mengelola emosi. Individu dengan kecerdasan intrapersonal yang tinggi memiliki kesadaran diri yang tinggi dan mampu mengontrol emosinya dengan baik.

- Kecerdasan naturalis; kemampuan untuk memahami dan menghargai alam. Orang dengan kecerdasan naturalis yang tinggi memiliki minat dan kepekaan terhadap alam dan lingkungannya.

Teori Kecerdasan Majemuk telah banyak dikaji dan diterapkan dalam berbagai penelitian pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori ini dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Putrianti (2022) dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, memungkinkan mereka untuk saling belajar dan memanfaatkan berbagai jenis kecerdasan. Disamping itu, pembelajaran yang berbasis pada masalah akan melatih peserta didik bekerja sama untuk memecahkan masalah yang kompleks, mendorong mereka untuk menggunakan berbagai jenis kecerdasan dalam prosesnya. Kemudian pembelajaran kontekstual yang menuntut peserta didik untuk belajar dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka.

Penerapan teori ini dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran peserta didik. Menurut Wulandari (2021) dan Sutrisno (2017) guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan. Hal ini membantu peserta didik belajar dengan lebih efektif dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Penelitian oleh Sari (2018) dan Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa melalui penerapan teori ini memberikan pemahaman dan dapat mengembangkan potensi dan gaya belajar peserta didik yang beragam sehingga membantu peserta didik belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal yang tidak

alah penting berdasarkan pernyataan oleh Rahmawati (2022) bahwa teori kecerdasan ganda mendorong peserta didik untuk menggunakan berbagai kecerdasan dalam penyelesaian masalah dan belajar sehingga memicu keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Putrianti (2022) dan Wulandari (2020) menunjukkan bahwa teori kecerdasan ganda dapat membantu guru dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga mereka dapat belajar lebih optimal. Teori kecerdasan ganda atau *multiple intelligences* memberikan paradigma baru tentang kecerdasan dan pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan teori ini, para pendidik dapat membantu setiap siswa mencapai potensi terbaik mereka.

1.1.3 Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah ruang dimana peserta didik belajar, yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling mendukung untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara efisien (Setiawan & Mudjiran, 2022). Dampak lingkungan belajar dapat dirasakan melalui perilaku peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung pada proses dan hasil pembelajaran. Menurut B.S. Bloom dalam Harjali (2016:22) mengungkapkan definisi lingkungan adalah situasi, dampak, dan stimulus dari faktor eksternal mencakup dampak fisik, sosial, dan intelektual yang memberikan efek kepada peserta didik. Lingkungan mencakup segala sesuatu yang bersifat fisik dan sosial yang ada di lingkungan sekitar manusia termasuk dampak dari faktor eksternal yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia.

Menurut WHO lingkungan ialah suatu struktur fisik termasuk semua fasilitas dan pelayanan kesehatan jasmani dan rohani yang digunakan orang sebagai tempat berlindung (Alifudin, 2022). Dalam dunia pendidikan baik formal maupun non formal tentu memiliki suatu ruang yang menjadi lingkup proses pembelajaran itu terjadi. Sederhananya dapat disebut dengan lingkungan belajar, yang di mana mencakup tenaga pendidik, peserta didik, serta sarana dan prasarana yang menjadi pendukung keberhasilan dari suatu pembelajaran. Lingkungan ialah suatu sumber daya yang dalam perwujudannya dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar dan memberi segala kebutuhan manusia. Sama halnya dengan lingkungan belajar yang selayaknya memberikan segala bentuk ilmu pengetahuan kepada peserta didik sehingga mereka mampu merasakan sendiri bentuk pengetahuan tersebut dan dapat mengeksplor pengetahuan yang didapatkan melalui lingkungan belajar.

Sulistyorini dalam Arianti (2017:45) menyatakan bahwa karakteristik lingkungan yang positif termasuk kelas yang mampu memotivasi dan menantang peserta didik untuk terus belajar, memberikan suasana yang aman, dan memberikan kepuasan dalam rangka mencapai tujuan belajar. Karakteristik lingkungan yang baik mampu mewujudkan situasi yang mendukung bagi peserta didik untuk mencapai potensinya secara maksimal dalam proses belajar. Lingkungan belajar di sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung proses pembelajaran karena erat kaitannya dengan suasana belajar yang tercipta (Hsb, 2018). Pentingnya suasana belajar yang menyenangkan menunjukkan bahwa faktor keamanan dan dukungan sosial dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya memperbaiki kualitas

pembelajaran tetapi juga mendorong keterlibatan peserta didik dan mampu mendukung pencapaian akademis.

1.1.3.1 Komponen Lingkungan Belajar

Suhardan dalam Hsb (2018:6) mengemukakan bahwa lingkungan belajar di sekolah melibatkan beberapa aspek lingkungan termasuk: 1) lingkungan fisik yang mencakup fasilitas, infrastruktur, serta sumber dan media pembelajaran; 2) lingkungan sosial yang terkait dengan interaksi antara peserta didik dan hubungan antara guru dan peserta didik; 3) lingkungan akademis yang mencakup atmosfer sekolah, pelaksanaan proses pembelajaran, dan berbagai kegiatan kurikuler. Menurut Sari (2019:34) lingkungan pendidikan meliputi: 1) Manajemen lingkungan fisik yang mencakup pengelolaan fasilitas dan kondisi sekitar sekolah; 2) Manajemen lingkungan sosial melibatkan upaya dalam membangun dan menjaga hubungan yang harmonis melalui pembinaan interaksi dan komunikasi yang efektif; 3) Manajemen lingkungan akademis mencakup situasi dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter ilmiah, mengembangkan kebiasaan saling asah-asih-asuh, dan menegakkan etika akademis.

Menurut Karwati dan Priansa keberhasilan manajemen kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi keadaan fisik kelas dan fasilitas pelengkapannya, serta dipengaruhi aspek nonfisik, khususnya dalam dimensi sosio-emosional yang terkait dengan peran guru (Nugraha, 2018). Berikutnya, R Heimstra dalam Harjali (2016:22) memberikan definisi tentang lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan fisik, psikologi atau kondisi emosional, dan sosial atau budaya yang mempengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan pemahaman seseorang dalam sebuah pendidikan. Beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulannya bahwa lingkungan belajar memiliki keterkaitan erat dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Harjali dalam bukunya mengungkapkan bahwa diperlukannya optimalisasi pengelolaan lingkungan fisik melibatkan ruang kelas, lingkungan sekolah, dan area di luar sekolah untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi interaksi dalam proses belajar mengajar (Harjali, 2016). Lingkungan fisik sekolah adalah suatu konsep yang mencakup segala unsur dan kondisi fisik di sekitar area pembelajaran, mulai dari bangunan, ruang kelas, hingga taman dan fasilitas lainnya. Lingkungan fisik sekolah memerlukan upaya dalam menciptakan dan menerapkan kebersihan, menjaga keamanan, menggunakan sumber daya dengan efisien, menciptakan kenyamanan bagi personel sekolah, dan menciptakan suasana keindahan dalam lingkungan sekolah (Nur, 2018). Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas guru dan peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh desain dan kondisi lingkungan fisik yang mendukung pembelajaran yang efektif dan nyaman.

Lingkungan sosial dalam dunia pendidikan diartikan sebagai situasi yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan pendidik, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas (Pemba et al., 2022). Interaksi dalam konteks pendidikan menjadi memiliki peran yang sangat penting, karena melalui proses interaksi, peserta didik dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam, memperluas wawasan, dan mengembangkan keterampilan sosial. Interaksi antara guru dan peserta didik, serta antara sesama peserta didik tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi

juga membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan akademis dan personal peserta didik.

Menurut Cheng et al. dalam Sari (2019:89) lingkungan sosial adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan hubungan antar seluruh warga sekolah yang mempengaruhi keefektivan dan kondusifitas proses pembelajaran disekolah. Lingkungan belajar yang kondusif berarti lingkungan belajar yang memberikan kenyamanan bagi peserta didik baik dalam hal akademis maupun sosioemosional. Artinya, pembelajaran tidak hanya didukung oleh lingkungan akademis namun juga lingkungan sekitar peserta didik secara keseluruhan yang mendorong agar terjadinya hubungan yang sehat sehingga menghasilkan interaksi atau respon timbal balik antar warga sekolah.

1.1.3.2 Fungsi Lingkungan Belajar

Pendidikan merupakan wadah terjadinya proses perubahan perilaku dan sikap individu atau kelompok dalam upaya mengembangkan kematangan seseorang melalui pengajaran dan latihan (Hariandi et al., 2020). Pendidikan dapat terjadi secara alami dalam suatu ruang lingkup yang disebut lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran namun lebih luas dari itu, lingkungan belajar juga dapat menjadi sumber langsung dalam sebuah pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik dalam Falahuli (2019) fungsi lingkungan dalam pendidikan ada 3, yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi psikologis yaitu adanya rangsangan dari lingkungan yang memicu respons pada individu sehingga menciptakan perilaku khusus sebagai hasilnya.

- b. Fungsi pedagogis, merujuk pada pengaruh mendidik dari lingkungan, terutama yang sudah dirancang sebagai lembaga pendidikan seperti keluarga, sekolah, lembaga pelatihan, dan berbagai lembaga sosial.
- c. Fungsi instruksional, mencakup lingkungan pengajaran yang didesain khusus, melibatkan guru, materi pelajaran, fasilitas pengajaran, media, dan kondisi kelas yang disusun secara sengaja untuk mengembangkan perilaku peserta didik.

Dukungan dari lingkungan sekitar akan meningkatkan signifikansi pembelajaran bagi peserta didik. Hal ini membawa berbagai keuntungan seperti peningkatan ketertarikan dalam kegiatan belajar, pemahaman yang lebih mendalam, penggunaan materi ajar yang lebih faktual, peningkatan komprehensivitas pembelajaran, ketersediaan sumber belajar yang lebih beragam, dan pembentukan kepribadian peserta didik agar lebih terhubung dengan realitas kehidupan sekitar (Wulandari, 2020). Lingkungan yang menjadi sumber belajar dalam prosesnya tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis, namun juga bisa menjadikan peserta didik sebagai individu yang lebih terhubung dengan dunia sekitarnya. Selain itu, lingkungan sebagai sumber belajar mendukung pendekatan interdisipliner dalam pendidikan, dengan begitu siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran seperti ilmu alam, matematika, seni, dan ilmu sosial berinteraksi dalam konteks nyata.

Palittin et al. dalam Lattu (2022:110) ada 2 peran dalam motivasi, yang pertama penggerak psikologis yang mendorong keinginan untuk mempelajari sesuatu, dan yang kedua adalah motivasi yang memberikan semangat dan kebahagiaan sehingga menciptakan energi untuk proses pembelajaran. Kedua

peran tersebut saling melengkapi, menciptakan suatu dinamika yang membangun motivasi secara menyeluruh dalam konteks pembelajaran. Timbulnya kemauan dalam diri peserta didik dapat disebabkan karena adanya rangsangan atau stimulus yang dilakukan oleh guru. Stimulus yang dilakukan dapat berupa interaksi timbal balik peserta didik dan guru, penggunaan media dan sarana pembelajaran yang baik.

Lingkungan belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap rasa ingin tahu peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan memicu semangat peserta didik sehingga dapat memiliki antusiasme dalam proses belajar. Sebaliknya, jika lingkungan pembelajaran tidak mendukung peserta didik cenderung merasa jenuh dan kehilangan semangat untuk belajar (Disty et al., 2018). Dengan mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif mampu memberikan motivasi yang kuat kepada peserta didik untuk berkomitmen selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penting agar guru lebih memperhatikan kesiapan lingkungan belajar yang menjadi tempat bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu itu sendiri.

1.1.4 Lingkungan Belajar yang Kondusif

1.1.4.1 Definisi Lingkungan Belajar yang Kondusif

Kegiatan belajar mengajar terjadi dalam sebuah ruang atau lingkungan dengan suasana yang telah ditata sebagai tempat terjadinya proses pemerolehan ilmu. Lingkungan pembelajaran tidak hanya melibatkan objek mati di sekitar ruang belajar, tetapi juga melibatkan individu yang berada di tempat tersebut dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Hanipah et al., 2022). Secara luas, lingkungan belajar meliputi lingkungan secara fisik dan lingkungan psikososial yang terdapat dalam suatu instansi pendidikan. Pembelajaran terjadi memerlukan

seperangkat peralatan ataupun fasilitas, di samping itu kegiatan belajar tentu melibatkan seluruh warga yang ada di sekitar lingkungan belajar.

Usaha untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, lingkungan fisik adalah faktor yang sangat penting sehingga perlu didesain secara baik. Menurut Santrock dalam Harjali (2019:60) menjelaskan dasar yang bisa diterapkan dalam pengaturan kelas, yaitu dengan mensiasati kerumunan atau kepadatan di tempat lalu lalang. Dengan demikian, perlu pengaturan terhadap area belajar, meja guru, dan peralatan di dalam kelas. Lebih lanjut, Winaputra (2003) mengungkapkan prinsip-prinsip yang bisa menjadi pertimbangan bagi guru dalam mengatur lingkungan fisik ruang kelas, meliputi *visibility* (keleluasaan pandangan), *Accesibility* (mudah dicapai), *fleksibilitas* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan (Harjali, 2019, pp. 61–62).

Selain lingkungan fisik, penting untuk diperhatikan yaitu lingkungan sosial. Menurut Harjali (2016:38) konsep mengenai lingkungan psikososial memiliki keterkaitan dengan iklim kelas, sekolah, dan etos kerja yang ada di ruang lingkup lingkungan sekolah. Dalam hal ini berkaitan dengan hubungan peserta didik dengan guru, hubungan antar teman sejawat, perilaku, kepercayaan guru, interaksi dan komunikasi guru, pengelolaan kelas, dan proses belajar bersama merupakan satu kesatuan dalam membentuk iklim lingkungan belajar. Hubungan lingkungan psikososial dengan proses pembelajaran akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik untuk mampu belajar, berkomunikasi, dan memupuk rasa percaya diri peserta didik untuk berani mengungkapkan dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

1.1.4.2 Penataan Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik ruang belajar memiliki pengaruh yang penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar berperan sebagai tempat untuk melakukan rutinitas pembelajaran setiap harinya sehingga harus mampu memberikan kenyamanan dan keamanan kepada peserta didik. Hal ini akan berkaitan erat dengan efektifitas dan produktivitas dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Winataputra dalam Harjali (2019:61) penataan lingkungan fisik meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) *Visibility* (keleluasaan pandangan), 2) *Accessibility* (mudah dicapai), 3) *Fleksibilitas* (keluwesan), 4) Kenyamanan, 5) Keindahan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Visibility* (Keleluasaan pandangan)

Keleluasaan pandangan berarti berkaitan erat dengan pengaturan benda atau peralatan di dalam kelas agar tidak menghalangi jarak pandang peserta didik selama proses kegiatan pembelajaran.

2) *Accessibility* (mudah dicapai)

Penyusunan tata letak ruang seharusnya mempermudah peserta didik untuk mengakses dan mengambil peralatan yang diperlukan selama kegiatan belajar. Disamping itu, jarak antar kursi perlu dipertimbangkan agar peserta didik dapat bergerak dengan leluasa tanpa mengganggu teman sekelas yang sedang fokus dalam pembelajaran.

3) *Fleksibilitas* (keluwesan)

Perlengkapan di dalam ruangan kelas sebaiknya dapat diatur dan dialihkan sehingga dapat dijangkau dengan mudah ketika aktivitas pembelajaran sedang berlangsung.

4) Kenyamanan

Kenyamanan yang dimaksud mencakup suhu ruangan, pencahayaan, kebisingan, dan kepadatan ruang kelas, yang semuanya perlu diperhatikan secara menyeluruh.

5) Keindahan

Prinsip estetika ini melibatkan upaya guru dalam mengatur ruang kelas agar menjadi tempat yang menyenangkan dan mendukung untuk kegiatan belajar. Penataan kelas yang menarik dapat memiliki dampak positif terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik saat kegiatan pembelajaran. Selain hal tersebut, penting bagi guru untuk memperhitungkan faktor biologis, seperti postur tubuh siswa, dan dalam penempatan mereka di kelas.

1.1.4.3 Penataan Lingkungan Psikososial

Lingkungan psikososial mencakup interaksi antara faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan seseorang. Keterlibatan di dalamnya meliputi hubungan interpersonal, norma sosial, dan dukungan emosional yang dapat membentuk identitas dan perilaku individu. Penelitian oleh Bobby DePorter dan Mike Hernacki menunjukkan bahwa faktor psikologis yang paling berpengaruh terhadap kegiatan akademik adalah lingkungan (Harjali, 2016). Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi kegiatan belajar akademik peserta didik.

Kondisi psikososial yang dijelaskan oleh (Aslamiah et al., 2022, p. 19) meliputi:

- 1) Tipe kepemimpinan guru; mencakup peran guru dalam menciptakan suasana emosional di kelas melalui gaya kepemimpinan yang diterapkan, baik secara demokratis, *laissez faire*, atau otoriter.
- 2) Sikap guru; fokus sikap guru terutama dalam menghadapi perilaku melanggar peraturan. Bagaimana sikap guru agar tetap sabar, bersahabat, dan percaya bahwa perilaku peserta didik dapat diperbaiki, serta menciptakan kondisi yang mendorong peserta didik untuk sadar akan kesalahannya.
- 3) Suara guru; karakteristik suara seperti tinggi rendahnya, volume dan variasi tekanan suara, dijelaskan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran.
- 4) Pembinaan hubungan baik; aspek ini merupakan bagian yang penting dalam pengelolaan kelas. Hubungan baik ini diharapkan mampu mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif dan positif, di mana peserta didik merasa senang, bergairah, optimis, dan terbuka terhadap proses pembelajaran.

I Nyoman S. Degeng dalam Harjali (2016:42) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif ialah segala sesuatu yang tercipta dalam ruang kelas. Lingkungan belajar yang kondusif tidak terbatas pada ruang fisik kelas, melainkan mencakup segala aspek yang diciptakan di dalamnya. Hal ini menggambarkan pentingnya untuk memahami bahwa lingkungan belajar juga mencakup interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik, suasana emosional yang tercipta, serta berbagai unsur lain yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

1.1.5 Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif memiliki peranan yang penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran di sekolah. Guru sebagai salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Kemampuan seorang guru dalam mengelola kelasnya akan mencapai tingkat efektivitas yang optimal apabila mampu mengenali secara akurat esensi dari masalah yang sedang dihadapi sehingga guru dapat memilih strategi penyelesaian yang sesuai dengan situasi nyata (Suryadi, 2022). Dalam praktiknya, guru seringkali menghadapi sejumlah kendala yang dapat menghambat upaya untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu kendala yang dihadapi guru dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran serta disiplin kelas adalah memotivasi dan mengelola perilaku peserta didik (Santoso, 2018). Pentingnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan disiplin kelas menegaskan perlunya upaya guru dalam memotivasi peserta didik dan mengelola perilakunya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Fitriana (2020) menyatakan teknologi dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun tidak semua guru memiliki akses yang memadai terhadap teknologi atau mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dengan efektif. Kondisi tersebut menyoroti pentingnya memberikan dukungan dan pelatihan teknologi yang memadai kepada guru agar mampu memanfaatkan potensi teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

Mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif erat kaitannya dengan usaha yang dilakukan oleh guru dalam pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta dalam Suryadi (2022: 39), beberapa persoalan yang berkaitan dengan manajemen kelas yang melibatkan tingkah laku peserta didik seperti:

1. Ketidaksepakatan di antara peserta didik dikarenakan perbedaan gender yang menimbulkan persaingan yang tidak sehat.
2. Tidak adanya pedoman perilaku yang jelas saat bekerja dalam kelompok, seperti adu argumentasi, percakapan yang tidak terkendali, atau keluar masuk ruangan tanpa arahan.
3. Terjadi reaksi negatif terhadap anggota kelompok, seperti konflik berkepanjangan, mengucilkan, dan sebagainya.
4. Kelas cenderung menerima dan mendukung kesalahan yang dilakukan teman sekelas dan tidak ada tindakan tegas atas kesalahan yang dilakukan.
5. Rentan terhadap reaksi negatif atau gangguan, contohnya perubahan cuaca, adanya tamu atau pengawas.
6. Adanya penurunan moral, terciptanya permusuhan, dan perilaku agresif, terutama dalam lingkungan belajar yang minim sarana.
7. Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, seperti tugas tambahan, anggota kelas baru, dan sebagainya.

Yudiantoro (2019) menyatakan setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan kebutuhan belajar yang berbeda. Guru menghadapi kesulitan dalam mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai bagi setiap peserta didik. Kurangnya penyediaan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik meliputi sumber

daya fisik yang memadai seperti ruang kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran, dan bahan ajar yang relevan (Soetjipto, 2017). Dalam hal ini diperlukan peran serta semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat dalam mengatasi kendala-kendala tersebut agar tercipta lingkungan belajar yang optimal bagi perkembangan potensi setiap peserta didik.

1.1.5.1 Dampak Kendala Guru Terhadap Pembelajaran Peserta Didik

Upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Guru dan peserta didik merupakan dua komponen utama yang memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik memiliki peranan dalam mencapai tujuan pendidikan karena guru merupakan pemeran utama dalam pembangunan pendidikan (Purnama et al., 2018). Maka dari itu, perlu dipahami bahwa pengelolaan sumber daya manusia di sekolah menjadi hal yang krusial untuk dipertimbangkan.

Seorang guru dituntut untuk memiliki profesionalitas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya karena pentingnya peran pendidik dalam menentukan kualitas pendidikan. Dewasa ini, dengan banyaknya perubahan baru dalam peraturan pendidikan Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap praktek pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan. Melalui perubahan-perubahan yang terjadi tentu terdapat kendala yang dihadapi oleh para tenaga pendidik khususnya guru yang memiliki peran sebagai pengajar.

Santoso (2018) menyatakan bahwa kendala yang dialami guru dalam penyampaian materi secara jelas dan tidak mampu membangkitkan minat peserta didik dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk belajar. Menurut Djamarah

dan Zain dalam Purnama (2018: 64) kegiatan belajar mengajar merupakan sebuah proses yang disengaja untuk melatih kemampuan anak sehingga senang dan bersemangat dalam belajar. Belajar efektif dapat terselenggara apabila semua komponen pembelajaran mendukung termasuk fasilitas belajar dan perangkat pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan menjadi permasalahan yang kompleks bagi dunia pendidikan. Kendala yang dialami oleh guru tidak hanya akan berdampak kepada peserta didik namun juga kepada instansi-instansi terkait yang menjadi bagian dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru serta dukungan yang berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

1.1.6 Peran Guru dalam Pendidikan

Peran guru dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena guru memiliki peran yang multifungsi dalam proses pembelajaran (Fauzi, 2018). Guru bertindak sebagai pengajar, fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik guna mencapai potensi terbaik mereka melalui pembelajaran. Guru yang berkualitas akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan dampak yang positif terhadap prestasi akademik serta perkembangan pribadi peserta didik (Suryadi, 2022). Guru sebagai pendidik setiap harinya tidak terlepas dari tugasnya dalam mengajar serta melakukan pengelolaan kelas agar terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Keberadaan guru pada masa sekarang sangatlah penting perannya, di era yang semakin maju guru menjadi tempat yang dipercaya oleh orangtua untuk menitipkan masa depan anaknya. Guru dipandang memiliki banyak peran yakni sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator* (Sopian, 2016).

- 1) Guru sebagai *educator* adalah individu yang mampu bertanggung jawab dalam menyampaikan pengetahuan, menginspirasi, dan membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara akademis, sosial, dan emosional.
- 2) Guru sebagai *manager* yakni berperan sebagai pengelola untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib, mengarahkan atau memberikan ketentuan agar tata tertib yang telah disepakati dapat diindahkan dan dilaksanakan.
- 3) Guru sebagai *administrator* memiliki peran dan kewajiban dalam mengisi administrasi peserta didik seperti presensi, buku daftar nilai, buku laporan hasil belajar atau rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya.
- 4) Guru sebagai *supervisor* ialah memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap peserta didik serta mampu memahami kendala yang dihadapi oleh peserta didik agar dapat ditemukan pemecahan masalah bersama.
- 5) Guru sebagai *leader* yakni yang dapat menjadi pemimpin yang bijaksana bagi para peserta didik. Dalam hal ini guru sebagai contoh yang baik diharapkan mampu mencerminkan bagaimana sifat disiplin, tanggung

jawab, dan berbudi baik sehingga menjadi teladan dalam kehidupan bersosial.

- 6) Guru sebagai innovator artinya tidak hanya berperan sebagai pengajar namun seorang pendidik juga harus memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Pengajar berarti mau untuk belajar sebanyak-banyaknya karena untuk menghasilkan inovasi dan ide kreatif guru dituntut untuk banyak tahu.
- 7) Guru sebagai dinamisator yakni mampu untuk memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk menciptakan perubahan dan perkembangan yang positif.
- 8) Guru sebagai evaluator memiliki tanggung jawab untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 9) Guru sebagai fasilitator berperan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik dengan memberikan bimbingan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri dan aktif.

Peran guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan yang tidak dapat terpisahkan dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Peran-peran tersebut meliputi mendidik dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, baik dalam jangka waktu singkat maupun jangka panjang. Pemberian sarana untuk mencapai tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai dan membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan adaptasi diri merupakan salah satu

peran penting guru dalam dunia pendidikan (Hariandi & Irawan, 2016). Karwati dan Priansa dalam Sanjani (2020: 36) menjelaskan bahwa guru merupakan penggerak utama di sekolah yang bertugas untuk menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan potensi peserta didik agar dapat menjadi bagian masyarakat yang beradab.

Guru adalah orang yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dan dalam konteks sistem pembelajaran pendidik berfungsi sebagai perencana serta pelaksana desain pembelajaran yang telah dirancang. Dalam menjalankan tugasnya, guru tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga merupakan pengaruh utama di lingkungan sekolah yang bertanggung jawab untuk menginspirasi, membimbing, dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuan serta mengoptimalkan potensinya agar dapat berperan aktif dan positif dalam masyarakat.

1.1.7 Profil Sekolah Penggerak

Penjelasan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Sekolah Penggerak bahwa program sekolah penggerak berupaya untuk mendorong lembaga pendidikan mampu bertransformasi demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Selanjutnya program ini bertujuan untuk melakukan pengimbasan ke sekolah lain guna menyetarakan kualitas pendidikan yang serupa. Dikutip dari laman BPMP Bengkulu (2023) bahwa program sekolah penggerak bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan transformasi sekolah sebelumnya dengan fokus pada percepatan kemajuan sekolah negeri atau swasta dalam setiap aspek kondisi sekolah sehingga membantu sekolah untuk lebih maju

1-2 tahap. Percepatan kemajuan sekolah ditentukan dengan pengukuran yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia.

Menurut Zamzani dkk. dalam Syafi'I (2021:41) kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan berkualitas diatur dengan lebih terperinci dalam beberapa peraturan, termasuk regulasi tentang tata kelola pendidikan. Diantaranya, UU Sistem Pendidikan Nasional yang kemudian dijabarkan menjadi regulasi tentang standar nasional pendidikan. Selain itu, kewajiban mengenai penjaminan mutu guru diatur dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diimplementasikan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang telah mengalami perubahan melalui PP Nomor 19 Tahun 2017. Adapun peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah dan Permendikbud Nomor 36 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.

Sejalan dengan peraturan-peraturan tersebut sekolah penggerak hadir sebagai solusi atas permasalahan-permasalahan dalam dunia pendidikan di mana program ini memiliki karakteristik yang kuat dalam hal membangun kepemimpinan yang efektif, manajemen sekolah yang baik, keterlibatan masyarakat yang aktif, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Secara keseluruhan program ini bertujuan untuk mendorong transformasi dalam unit pendidikan dengan tujuan meningkatkan pencapaian hasil belajar peserta didik secara holistik termasuk dalam aspek kognitif dan nonkognitif (karakter) sehingga tercapainya Profil Pelajar Pancasila. Transformasi yang diinginkan tidak hanya berdampak pada unit

pendidikan itu sendiri, tetapi juga bertujuan untuk merangsang pembentukan ekosistem yang mendukung perubahan dan semangat gotong royong di tingkat regional dan nasional sehingga perubahan tersebut dapat merambah secara luas dan berkelanjutan (Zamjani et al., 2020). Tujuan ini sejalan dengan usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berakhlak, dan profesional yang akan mendukung pembangunan berkelanjutan di masa depan.

Program sekolah penggerak diusulkan sebagai agen perubahan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penyamarataan mutu pendidikan di lembaga-lembaga formal pendidikan. Sekolah penggerak didorong untuk menjadi pendorong perubahan bagi sekolah-sekolah lain dengan cara menyebarkan praktik-praktik positif melalui pelatihan dan memberikan bimbingan sebagai mentor untuk mendampingi pertumbuhan sekolah lainnya (Zamjani et al., 2020). Profil sekolah penggerak mencerminkan semangat inovasi, keberagaman, serta komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan akselerasi sekolah penggerak akan bergerak dalam 4 tahapan meliputi indikator-indikator yaitu hasil belajar, lingkungan belajar, pembelajaran, serta refleksi diri dan pengimbasan. Tahapan-tahapan tersebut menjadi landasan bagi sekolah untuk mengembangkan strategi pendidikan yang berorientasi pada hasil konkret, menciptakan atmosfer belajar yang kondusif, mendorong pengalaman pembelajaran yang berkesan, serta memfasilitasi proses refleksi diri yang mendalam.

		Tahap 4
	Tahap 3	Di atas level yang diharapkan
Tahap 2	Di level yang diharapkan	Aman, nyaman, inklusif, dan

				menyenangkan
	Tahap 1	1-2 tingkat di bawah level yang diharapkan	Perundingan tidak terjadi	Berpusat pada murid
Hasil belajar	≥ 3 tingkat di bawah level yang diharapkan	Perundingan masih terjadi namun tidak menjadi normal	Sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa	Perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri
Lingkungan belajar	Perundingan menjadi normal	Belum memperhatikan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid	Perencanaan program dan anggaran berbasis refleksi diri	Refleksi guru dan perbaikan pembelajaran terjadi
Pembelajaran	Secara rutin mengalami gangguan		Guru mulai melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran	Guru dan kepala sekolah melakukan pengambisan
Refleksi diri dan pengimbasan				

Gambar 2.1 4 Tahapan Proses Transformasi Sekolah Indonesia

Sumber: (<https://gurudikdas.kemdikbud.go.id>, 2021)

Berdasarkan indikator di atas faktor lingkungan belajar menjadi salah satu acuan dalam mengukur keberhasilan transformasi sekolah penggerak. Peningkatan kualitas dan proses pembelajaran tercermin dalam pencapaian hasil dari Asesmen Kompetensi Nasional (literasi dan numerasi), survei karakter, dan peningkatan secara keseluruhan dalam lingkungan belajar (Zamjani et al., 2020). Penciptaan lingkungan belajar yang kondusif menjadi hal yang penting untuk dilihat perkembangannya karena lingkungan belajar yang nyaman akan membangkitkan rasa aman dalam diri peserta didik. Kualitas pembelajaran yang baik akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kemajuan mutu pendidikan di Indonesia kedepannya. Keberlanjutan program ini dipastikan melalui pengembangan kapasitas guru dan staff sekolah, penguatan keterlibatan

masyarakat, serta penyediaan sumber daya yang memadai. Selain itu, program sekolah penggerak menekankan pentingnya asas-asas pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada hasil (Kemendikbud, 2019). Hal ini sejalan dengan pengimplementasian asas pembelajaran yang menjadi fokus dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

1.1.8 Integrasi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Pengembangan Kebijakan Pendidikan

Transformasi sistem pendidikan dari tradisional menuju modernisasi pendidikan berdampak pada kebijakan pendidikan yang mencakup berbagai periode sejarah Indonesia. Melalui analisis perkembangan pendidikan dari masa ke masa memberikan pemahaman bahwa perkembangan sistem pendidikan dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi (Amin, 2015). Menurut Sadirman (2020) dalam bukunya menyatakan bahwa lingkungan belajar kondusif mencakup aspek-aspek seperti fasilitas yang memadai, interaksi sosial yang positif, dan dukungan dari berbagai pihak terkait. Kedua pendapat di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan iklim belajar yang positif di era modernisasi pendidikan tergantung dari dukungan dari pihak sekolah maupun pemerintah yang memadai mencakup pelatihan tenaga pendidik, penyediaan sumber daya, kelengkapan fasilitas dan sarana prasarana.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah salah satu elemen utama dalam membangun sistem pendidikan yang berkualitas (Fullan, 2014). Integrasi lingkungan belajar yang kondusif dalam kebijakan pendidikan dapat menciptakan landasan yang kuat bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Implementasi lingkungan kondusif di Indonesia masih menghadapi berbagai

tantangan terutama berkaitan dengan ketersediaan sumber daya dan kualitas infrastruktur pendidikan (Hasan, 2018). Komitmen dari berbagai pihak termasuk pemerintah, lembaga pendidikan masyarakat menjadi hal yang diperlukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang memadai bagi seluruh peserta didik.

Menurut Sudjana (2019) dalam studinya bahwa faktor-faktor seperti partisipasi aktif stakeholder pendidikan, pemetaan kebutuhan lingkungan belajar, dan alokasi anggaran yang memadai merupakan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam integrasi lingkungan belajar yang kondusif dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Peranan guru sebagai inti dari tenaga pendidik tidak dapat terlepas dari bantuan pemerintah, kepala sekolah, staff, orangtua, dan peserta didik itu sendiri. Melalui kolaborasi antara sekolah, orangtua, dan komunitas lokal diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik.

1.1.9 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini bertujuan agar menjadi pendukung penelitian yang akan dilakukan serta sebagai landasan bagi peneliti sehingga terdapat kesesuaian dengan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian tentang “Penciptaan Lingkungan Belajar yang Kondusif Bagi Siswa oleh Guru dan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah Al Ma’arif Panggisari Kecamatan Mandiraja Kabupaten Banjarnegara” oleh Alifudin (2022). Penelitian ini menerapkan pendekatan *descriptive qualitative* dengan tujuan untuk menggambarkan strategi ataupun metode yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan masyarakat MI Al Ma’arif Panggisari dalam menciptakan lingkungan

belajar yang kondusif secara menyeluruh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan masyarakat terkait MI Al Ma'arif dengan menerapkan strategi pembentukan lingkungan pembelajaran fisik, menciptakan kondisi non-fisik yang mendukung pembelajaran mampu membentuk lingkungan belajar yang kondusif secara keseluruhan. Terdapat keterhubungan dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini, tetapi perbedaannya terletak pada variabel independen dalam penelitian ini ialah kendala yang dihadapi oleh guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Kedua, penelitian tentang “Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo” oleh Marzuki (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan fungsi guru dalam mendidik serta menjelaskan peranan guru sebagai motivator dan fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi guru menjadi pendidik, motivator dan fasilitator dalam membentuk suasana belajar, menanamkan kesadaran tentang pentingnya pembelajaran kepada peserta didik, serta kreatifitas dan inovasi guru penting memanfaatkan fasilitas di dalam dan di luar kelas merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Terdapat keterkaitan dengan penelitian oleh peneliti dengan perbedaan yaitu data yang akan diperoleh. Melalui penelitian ini informasi yang diperoleh mengenai peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif namun dalam penelitian yang akan dilakukan datanya berupa kendala

yang dialami oleh guru dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Ketiga, penelitian tentang “Analisis Kesulitan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Era New Normal di Kelas Rendah SDN 2 Beleka” oleh Aprilia, dkk (September, 2022). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan kesulitan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran saat masa New Normal di kelas rendah SDN 2 Beleka. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa guru kelas rendah menghadapi kesulitan meliputi persiapan kondisi kelas, penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta dalam penyampaian topik pembelajaran. Terdapat keterkaitan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu akan diperoleh data kesulitan ataupun kendala guru. Perbedaannya adalah peneliti ingin mendapatkan data mengenai kendala guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif untuk melakukan proses pembelajaran. Selain itu, waktu penelitian juga terdapat perbedaan di mana penelitian ini masih dalam era New Normal sedangkan penelitian yang akan dilakukan sudah dalam masa yang stabil artinya sudah pulih sepenuhnya dari dampak Covid-19.

Keempat, penelitian tentang “Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa” oleh Wahid, dkk (Desember, 2017). Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan menggambarkan hubungan anatara manajemen kelas oleh guru dan kemampuan siswa untuk berpikir aktif dengan mempertimbangkan kendala yang dialami oleh guru dalam manajemen kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak akan mencapai

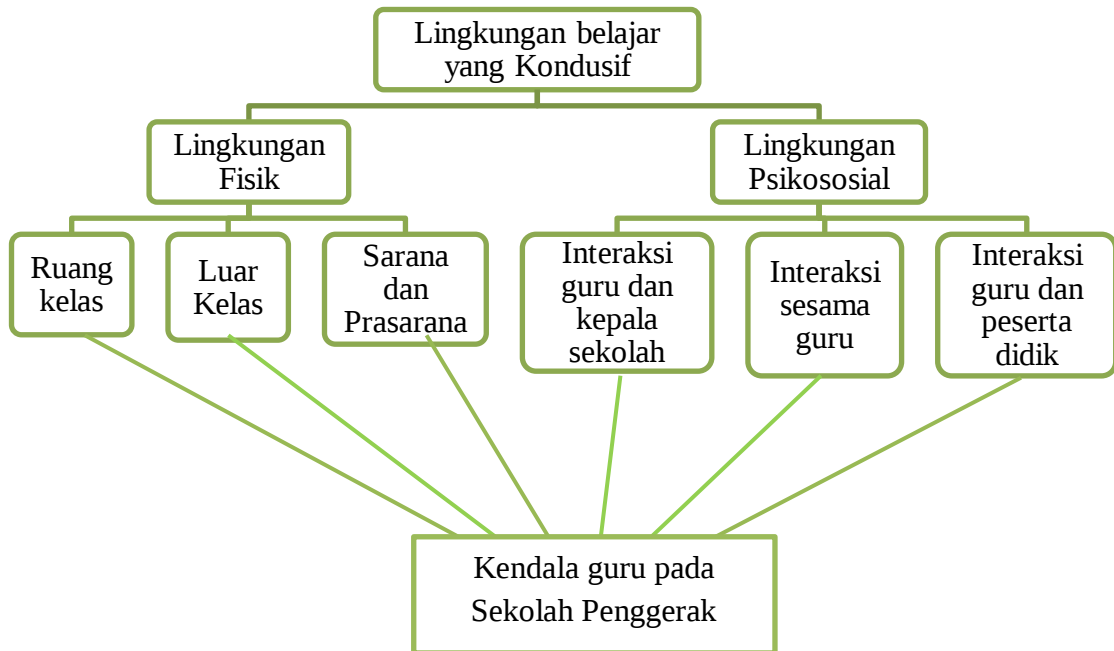
keberhasilan dalam mengajar jika hanya berfokus terhadap pengetahuan tentang kurikulum, metode, media, dan wawasan tentang materi pengajaran. Guru juga perlu mengetahui dan mampu dalam pengelolaan lingkungan belajar. Terdapat keterkaitan antara penelitian ini dengan yang akan diteliti, namun perbedaannya yaitu objek penelitian peneliti tidak hanya sebatas pengelolaan kelas namun juga terkait lingkungan di luar kelas yang termasuk lingkungan belajar peserta didik.

2.2 Kerangka Berpikir

Lingkungan belajar yang ideal adalah lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Secara garis besar Lingkungan belajar yang baik memberi peluang kepada peserta didik agar dapat berkembang secara optimal, baik dari segi kognitif, sosial, maupun emosional. Ruang lingkup belajar yang dianggap kondusif oleh para ahli sering kali mencakup beberapa unsur penting yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan produktif. Menurut Harjali (2019) lingkungan belajar yang kondusif berarti lingkungan belajar yang memang diperuntukkan dan mampu mendukung keberlangsungan pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif memiliki kaitan erat dengan pengelolaan kelas oleh guru di mana mencakup lingkungan fisik dan lingkungan psikososial.

Lingkungan fisik mencakup bagaimana kondisi yang terdapat di dalam ruang kelas dan di luar kelas, serta sumber daya yang digunakan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar meliputi sarana dan fasilitas. Sedangkan lingkungan psikologis adalah segala bentuk interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar. Psikososial berarti memiliki kaitan erat dengan interaksi sosial

yang disebabkan oleh keadaan emosional. Ruang lingkup ini mencakup hubungan antara guru dan peserta didik serta interaksi antar sesama peserta didik.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SDN 198/I Pasar Baru yang terletak di Jl. Abdul Mutholib RT.14 RW.02 Kel. Pasar Baru, Pasar Baru, Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari Prov. Jambi. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Lokasi ini dipilih bertujuan agar peneliti mampu mendeskripsikan berbagai kendala yang dialami oleh guru kelas IV sebagai upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di SD Negeri 198/I Pasar Baru. Sekolah Dasar ini adalah sekolah yang telah ditetapkan menjadi sekolah penggerak di wilayah Batanghari.

3.2 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap isu-isu dalam kehidupan sosial dengan merujuk kepada kondisi realitas atau setting alami yang bersifat holistic, kompleks, dan rinci (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan langkah-langkah penelitian dengan data deskriptif yakni berupa kalimat yang tertulis maupun secara lisan dari subjek yang diamati maupun orang lain. Proses penelitian ini melibatkan timbulnya pertanyaan dan prosedur, pengumpulan data yang umumnya dilakukan di lingkungan pelaku, analisis data yang bersifat induktif dengan membangun dari hal-hal spesifik ke tema umum, serta interpretasi terhadap makna dari data oleh peneliti (Creswell & Creswell, 2018).

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang didasarkan pada peristiwa yang sudah terjadi, secara umum digunakan untuk mengamati latar belakang, kondisi, dan interaksi yang terjadi dalam suatu konteks tertentu (Fiantika et al., 2022). Melalui studi kasus, penelitian ini akan berorientasi pada karakteristik khusus dari unit-unit yang sedang diamati terkait permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

Penelitian ini mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh Guru kelas IV di SDN 198/I Pasar Baru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

3.3 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sekumpulan informasi dan data terkait dengan kendala yang dihadapi oleh guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak yaitu SD Negeri 198/I Pasar Baru, Batanghari. Data yang diperoleh bersumber dari guru kelas IV yang menjadi sumber utama penelitian, kepala sekolah dan siswa. Peneliti memperoleh data dengan menggunakan instrumen lembar observasi dan wawancara kepada subyek-subyek yang sudah ditentukan sebagai sumber data.

Uraian data yang telah diperoleh dari beberapa narasumber yakni lingkungan belajar yang kondusif adalah komponen yang penting pada pembelajaran. Kenyamanan dalam kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang utama, dalam hal ini guru kelas IV memaparkan bahwa manajemen atau pengelolaan ruang kelas sudah dilaksanakan dengan sedemikian rupa. Kerapian dan kebersihan kelas harus dijaga, serta komunikasi yang terjalin dengan peserta

didik sudah baik. Dalam hal pendekatan oleh guru kepada peserta didik menjadi sebuah tantangan bagi guru sendiri untuk bisa memahami karakteristik peserta didik agar bisa menyesuaikan metode ataupun kegiatan belajar seperti apa yang dapat membangkitkan gairah peserta didik selama proses belajar mengajar. Terlebih sebagian besar peserta didik kelas IV orangtuanya berprofesi sebagai pedagang, yang mana sebagian peserta didik ada yang kurang mendapatkan perhatian lebih atau bimbingan oleh orangtuanya di rumah sehingga berdampak terhadap tingkah laku anak tersebut di sekolah.

Hasil wawancara bersama beberapa peserta didik dihasilkan informasi bahwa perundungan atau bullying di sekolah tersebut beberapa masih terjadi namun sudah jarang. Biasanya terjadi diakibatkan saling mengolok-olok antar sesama peserta didik yang dilakukan oleh kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. Data ini juga memperkuat bahwa untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif maka dibutuhkan kerjasama dari peserta didik dan guru agar dapat menertibkan perilaku-perilaku yang tidak layak dalam lingkungan sekolah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada kesesuaian dengan pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

3.4.1 Teknik Observasi

Usman dan Purnomo dalam Hardani, dkk (2020:123) mengungkapkan bahwa observasi merupakan proses penelitian yang dilaksanakan secara terstruktur dengan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Observasi adalah kegiatan

yang dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang akan digunakan dalam memberikan suatu kesimpulan (Sidiq & Choiri, 2019). Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan proses mengamati untuk mengetahui gejala-gejala dan menarik sebuah kesimpulan atas gejala yang ditemukan.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi

Variabel Pengamatan	Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
Lingkungan Belajar yang Kondusif	Lingkungan Fisik	1. Ruang di dalam dan di luar kelas 2. Sarana dan Prasarana	
	Lingkungan Psikososial	1. Interaksi atau hubungan antara guru dan peserta didik 2. Interaksi atau hubungan antara sesama peserta didik	

Sumber: (dimodifikasi dari Harjali, 2019)

3.4.2 Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan setelah menemukan permasalahan di lapangan yang bertujuan untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam melalui narasumber (Sugiyono, 2013). Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan bukan hanya sekedar untuk mengajukan pertanyaan namun juga untuk memahami pengalaman hidup narasumber (Raco, 2010). Sedangkan menurut Esterberg dalam kegiatan penelitian teknik wawancara terdapat beberapa macam, yaitu wawancara

terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Sidiq & Choiri, 2019).

Teknik penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik wawancara mendalam. Wawancara dilakukan oleh peneliti melalui tatap muka untuk memperoleh informasi secara langsung agar memperoleh data yang lebih mendalam sehingga dapat memperkuat hasil observasi. Wawancara dilakukan melalui kegiatan tanya jawab antara peneliti dan informan sehingga diperoleh data yang jelas.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Wawancara

Variabel Pengamatan	Sumber Data	Aspek yang diteliti	Indikator	Deskripsi
Lingkungan Belajar yang Kondusif	Guru	Lingkungan Fisik	Ruang di dalam dan di luar kelas dan ketersediaan sarana dan prasarana. 1. Visilibility (Keleluasaan pandangan) 2. Aceessibility (mudah dicapai) 3. Fleksibilitas (keluwesan) 4. Kenyamanan 5. Keindahan	

		Lingkungan Psikososial	Hubungan atau Interaksi antara guru dan peserta didik. 1. Disukai atau disenangi peserta didik 2. Sabar, teguh, tegas, dan berwibawa 3. Akrab dengan peserta didik dalam suatu konteks antara guru dan peserta didik 4. Adil dan bijaksana 5. Bersikap positif terhadap respon peserta didik 6. Mampu memberi motivasi dan nasihat	
	Peserta Didik	Lingkungan fisik dan Lingkungan Psikososial	1. Suasana lingkungan belajar di dalam dan di luar kelas. 2. Hubungan dengan guru dan sesama teman sejawat.	

Sumber: (dimodifikasi dari Harjali, 2019)

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Sugiyono dalam Sapto, dkk (2020:177) mengungkapkan bahwa dokumen adalah jejak kejadian yang sudah terjadi, bisa berbentuk teks, gambar, atau karya monumental yang diciptakan oleh seseorang. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji berbagai bentuk dokumen penting dalam bentuk *audiovisual* maupun deskripsi berupa catatan-catatan penting. Teknik dokumentasi dilakukan dengan alat bantu seperti kamera maupun telepon

genggam dengan cara merekam, memfoto, maupun video. Melalui teknik ini juga bisa menjadi pendukung ketika melakukan proses observasi dan wawancara sehingga dapat membuktikan validasi data yang telah diperoleh.

3.5 Uji Validitas Data

Uji validitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana data yang digunakan dalam penelitian memiliki tingkat kebenaran yang sesuai. Data dapat dikatakan valid jika data yang diperoleh memang benar-benar terjadi sesuai dengan fakta di lapangan. Artinya terdapat kesesuaian antara data yang dicantumkan oleh peneliti dengan keadaan sebenarnya yang menjadi objek penelitian. Triangulasi digunakan sebagai metode untuk menguji kebenaran data penelitian ini.

Triangulasi adalah cara pengumpulan data yang menggabungkan keseluruhan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dan sumber data (Sugiyono, 2014). Triangulasi teknik adalah jenis triangulasi yang dipakai oleh peneliti sebagai uji validitas data pada penelitian ini. Triangulasi teknik merupakan uji validitas data yang diperoleh melalui sumber yang sama namun melalui cara yang berbeda (Sidiq & Choiri, 2019). Dalam penelitian ini data yang sebelumnya telah diperoleh melalui wawancara, akan diuji dengan observasi dan dokumentasi untuk memastikan kredibilitas data.

3.6 Teknik Analisis Data

Proses pengolahan data dilakukan melalui teknik analisis untuk menyederhanakan informasi yang telah diperoleh, sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Tahapan ini memungkinkan data yang telah diperoleh melalui hasil penelitian secara sistematis disusun dan dikerjakan sampai mendapatkan kesimpulan dari fakta-fakta terkait permasalahan yang ditemukan. Menurut Miles

and Huberman dalam Sugiyono (2013:246) proses analisis data kualitatif dilaksanakan secara terus-menerus dan interaktif hingga mencapai titik kelengkapan dan memastikan bahwa data telah dianalisis sepenuhnya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman di mana langkah-langkahnya yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013). Penjabaran dari teknik analisis datanya, yaitu:

1. Reduksi data (*Reduction*)

Peneliti melakukan studi pendahuluan di SDN 198/I Pasar Baru untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan belajar di kelas IV sekolah tujuan. Kemudian setelah menetapkan subjek penelitian yang akan menjadi informan, maka dilakukanlah observasi terhadap lingkungan belajar yang mencakup di dalam dan di luar kelas IV. Setelah observasi, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan untuk mengetahui bagaimana kendala yang dihadapi dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di kelas IV. Tahap selanjutnya, peneliti mencatat hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru dan beberapa peserta didik.

2. Penyajian data (*Display*)

Tahapan selanjutnya setelah proses reduksi data merupakan tahap penyajian data agar memudahkan dalam memahami penelitian. Bentuk penyajian datanya bisa berupa data deskriptif, seperti gambar, tabel, grafik, dan bentuk lainnya. Penyajian data ini akan memudahkan peneliti untuk menggambarkan dan dalam pengoreksian data. Penelitian ini akan menampilkan data berbentuk teks naratif, di

mana data yang diperoleh diuraikan secara singkat agar memudahkan peneliti dalam memahami.

3. Verifikasi data (*Conclusion drawing/verification*)

Tahapan terakhir dari teknik analisis data yaitu verifikasi data. Dalam tahapan ini peneliti akan menyimpulkan atas keseluruhan data yang telah diperoleh dan simpulan inilah yang akan menjadi hasil temuan baru yang tentunya terkait erat dengan penelitian ini. Adapun penarikan kesimpulan pada penelitian ini dilakukan setelah membandingkan data hasil observasi dengan wawancara bersama guru dan peserta didik terkait kendala dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di kelas IV.

3.7 Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian melibatkan persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian hingga akhirnya laporan penelitian dapat disusun. ini dimulai dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian hingga tersusunnya laporan penelitian. Tahap persiapan dilakukan dengan menentukan objek penelitian, yakni SDN 198/I Pasar Baru. Sekolah ini dipilih atas dasar yang terdapat dalam penelitian ini, yakni sekolah yang sudah bertransformasi menjadi sekolah penggerak. Setelah menetapkan objek penelitian, kemudian dilakukan penetapan fokus penelitian yakni kendala guru kelas IV dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Pada tahap awal ini juga peneliti menyusun instrumen penelitian (observasi dan wawancara) yang akan digunakan dalam proses pada tahap pelaksanaan.

Tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan di mana proses penelitian dimulai dengan kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya

melibatkan analisis data dengan menerapkan model Miles and Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Tahapan penyelesaian ialah penyusunan dan pembuatan laporan yang disesuaikan dengan data yang telah diperoleh terkait permasalahan yang ditetapkan. Hasil dari pengumpulan data akan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan BAB IV dan BAB V.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 198/I Pasar Baru, tepatnya berada di Jalan Abdul Mutholib RT. 14 RW. 02 Kelurahan Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 bertepatan dengan semester genap. Sekolah ini dikepalai oleh Ibu Nurhayati, S.Pd dengan jumlah guru dan tenaga kependidikan 14 orang serta peserta didik 103 orang dengan 6 rombongan belajar. Berikut pemaparan tentang identitas SDN 198/I Pasar Baru:

Tabel 4.1 Identitas Sekolah

IDENTITAS SEKOLAH			
1.	Nama Sekolah	:	SDN 198/I Pasar Baru
2.	NPSN	:	10507226
3.	Jenjang Sekolah	:	Sekolah Dasar
4.	Status Sekolah	:	Negeri
5.	Akreditasi Sekolah	:	A
6.	Alamat Sekolah	:	Jl. Abdul Mutholib
	Kode Pos	:	36611
	Kelurahan	:	Pasar Baru
	Kecamatan	:	Muara Bulian
	Kabupaten/Kota	:	Batang Hari
	Provinsi	:	Jambi
	Negara	:	Indonesia

Objek penelitian adalah subjek atau fenomena yang menjadi fokus atau target dari sebuah penelitian. Objek penelitian umumnya merupakan sesuatu yang ingin dipahami, dijelaskan, diuji, atau ditelaah lebih lanjut melalui metode penelitian yang sesuai. Objek dari sebuah penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, proses, kejadian, konsep, atau bahkan teori. Adapun objek dari penelitian ini adalah mengenai kendala guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak.

4.1.1 Profil Sekolah (visi misi)

Kegiatan belajar mengajar di SDN 198/I Pasar Baru berlangsung selama 6 hari yakni dari hari Senin hingga hari Sabtu. Setiap paginya sebelum memulai pembelajaran dilakukan pembiasaan sesuai dengan jadwal masing-masing hari yang telah ditentukan. Hari Senin pembiasaan upacara bendera, hari Selasa senam pagi, hari Rabu kegiatan literasi, hari Kamis melakukan pembiasaan numerasi, hari Jum'at pembiasaan yasinan, dan hari Sabtu kegiatan senam rutin.

Kegiatan-kegiatan yang telah diuraikan di atas, dapat menjadi salah satu wadah bagi peserta didik untuk melatih dan mencerminkan ciri pelajar pancasila yang sesuai dengan visi pendidikan Indonesia melalui program sekolah penggerak. Berikut ini dipaparkan visi dan misi SDN 198/I Pasar baru.

Visi:

Terwujudnya generasi pelajar muda yang tangguh sebagai pembelajar sepanjang hayat yang Berakhlak mulia berkarakter, inovatif dan beprestasi serta bernalar kritis.

Misi dari Sekolah ini antara lain:

1. Merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang mampu memotivasi peserta didik untuk selalu belajar dan menemukan pembelajaran.
2. Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah dan di lingkungan di luar sekolah.
3. Membangun lingkungan sekolah yang bertoleransi dalam kebhinekaan global, mencintai budaya lokal dan menjunjung nilai gotong royong.

4. Mengembangkan kemandirian, nalar kritis dan kreativitas yang memfasilitasi keragaman minat dan bakat peserta didik.
5. Mengembangkan program sekolah yang membentuk ide dan gagasan cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi untuk merancang inovasi.
6. Mengembangkan dan memfasilitasi peningkatan prestasi peserta didik sesuai minat dan bakatnya melalui proses pendampingan dan kerja sama dengan orang tua.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 198/I Pasar Baru dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak. Data yang tersaji di dalam penelitian bersumber dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti:

4.2.1 Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Hasil observasi yang dilakukan saat penelitian pada tanggal 23 Januari-23 Februari 2024 di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru, diperoleh data bahwa lingkungan fisik yang mencakup ruang di dalam dan di luar kelas serta sarana dan prasarana, pemanfaatannya masih belum maksimal dan beberapa belum terpenuhi. Fasilitas di dalam kelas seperti tersedianya meja dan kursi, papan tulis, proyektor dan layar, serta laptop. Sedangkan fasilitas yang terdapat di luar kelas meliputi perpustakaan, lapangan, dan ekstrakurikuler. Beberapa fasilitas yang tidak terdapat di sekolah ini berupa laboratorium, dan musholla. Paparan oleh ibu N selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Sekolah ini memiliki 2 ruang kantor, 6 ruang kelas, perpustakaan, dan 4 kamar kecil. Untuk musholla sendiri masih dalam tahap perencanaan untuk pembangunan jadi sementara untuk kegiatan agama, seperti yasinan dan shalat dhuha dilakukan di perpustakaan. Sedangkan untuk fasilitas pembelajaran sudah ada infokus dan juga bantuan dari pemerintah berupa laptop. Dikarenakan keamanan yang belum mumpuni dan tidak adanya labor TIK atau komputer jadi laptop tersebut dipegang oleh masing-masing guru sebagai sarana pembelajaran dan administrasi guru. (N, 29 Januari 2024).”

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah dilakukan oleh guru namun belum dilakukan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap pengaplikasian teknologi dan kendala waktu. Sesuai dengan yang dipaparkan oleh wali kelas IV yakni ibu RA sebagai berikut: penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sudah dilakukan dan fasilitas pun sudah disediakan oleh sekolah namun guru masih harus melakukan penyesuaian untuk memahami penggunaan teknologi (RA, 29 Januari 2024). Lebih lanjut, guru memberikan variasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi yaitu dengan menggunakan laptop dan infokus. Alternatif ini menjadi solusi yang baik untuk meningkatkan perhatian dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran namun guru kembali dihadapkan oleh beberapa kendala. Adanya administrasi guru yang harus dipenuhi menjadi salah satu tanggung jawab bagi guru, sesuai dengan penjelasan lanjut oleh ibu RA bahwa:

“Dengan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah sangat membantu kami para guru dalam mengajar. Terlebih peserta didik lebih suka dengan sesuatu yang berbau teknologi atau gadget. Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman mereka guru menggunakan laptop dan infokus untuk membantu dalam mengajar. Namun saat ini fokus guru terbagi karena harus menuntaskan administrasi guru dalam mengisi E-Kinerja. Selain itu, jika ada beberapa kegiatan yang melibatkan peserta didik dan guru maka kami juga harus mempersiapkannya, seperti persiapan lomba atau olimpiade seperti kemarin. Sehingga membuat guru tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran berbasis teknologi (RA, 29 Januari 2024).”

Lingkungan belajar mencakup keseluruhan lingkungan sekolah karena belajar dapat dilakukan di kelas maupun di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas

lebih melibatkan aktivitas fisik yang tentunya membutuhkan prasarana seperti lapangan yang memadai. Data dari hasil observasi menunjukkan bahwa lapangan di sekolah masih belum memadai karena sebagian besar area lapangan masih terdiri dari tanah kuning yang dimana apabila cuaca hujan maka area lapangan tidak akan bisa digunakan. Terlebih jika curah hujan tinggi dan berkelanjutan akan dikhawatirkan banjir, itulah alasan kenapa gedung sekolah dibangun dengan model panggung. Data dari ibu N melalui wawancara menyatakan bahwa:

“Kami pihak sekolah sedang berusaha untuk pelan-pelan melakukan perbaikan dan pembangunan. Karena dari pemerintah pusat sendiri anggaran dana untuk pembangunan pagar dan lapangan sekolah seperti ini tidak ada. Sedangkan dana sekolah penggerak hanya boleh dialokasikan pada kegiatan-kegiatan contohnya seperti olimpiade ataupun lomba dan program-program (N, 29 Januari 2024).”

Selain lapangan, keamanan sekolah juga menjadi hal yang harus dipertimbangkan.

Seperti yang dipaparkan oleh kepala sekolah SDN 198/I Pasar Baru yakni Ibu N bahwa:

“Sekolah masih mengusahakan untuk pembangunan lapangan karena untuk kondisi lapangan saat ini masih sangat memprihatinkan terlebih saat sedang musim hujan seperti sekarang. Selain itu, untuk segi keamanan juga masih kurang karena belum adanya pagar permanen yang menjadi pembatas antara kawasan sekolah dan lingkungan masyarakat dan pasar (N, 29 Januari 2024).”

Hal serupa juga dipaparkan oleh ibu RA selaku wali kelas IV dalam wawancara yang menyatakan bahwa:

“Keamanan dari lingkungan sekolah jika dilihat dari dua sisi yang berbeda, baik kriminalitas dan prasarana masih terdapat kekurangan. Kriminalitas di lingkungan sekolah memang tidak ada namun dari sisi prasarana masih ada yang perlu dilengkapi seperti pagar sekolah. Bisa dilihat pagar saat ini hanya dari kayu dan kawat, orang luar bisa masuk dengan bebas (RA, 20 Februari 2024).”

Hasil observasi dan wawancara dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek pendukung dari lingkungan fisik sekolah yang masih belum mendukung sepenuhnya untuk upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Terlihat dari kurangnya pemanfaatan fasilitas dalam belajar

seperti media pembelajaran berbasis teknologi, belum maksimalnya sistem keamanan sekolah, dan belum ada lapangan yang memadai.

Guru dan sekolah telah mengupayakan usaha terbaiknya untuk memberikan lingkungan belajar yang baik untuk para peserta didik. Namun dalam beberapa aspek masih diperlukan perbaikan agar memaksimalkan kondisi lingkungan belajar menjadi lebih kondusif. Melalui observasi yang telah dilakukan, rata-rata pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran cukup baik namun masih terdapat beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dalam proses pembelajaran. Penjelasan dari wali kelas IV yaitu ibu RA dalam wawancara menyatakan bahwa: kendala yang dihadapi dari peserta didik yaitu kurangnya semangat belajar dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik yang menyebabkan rata-rata orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah (RA, 20 Februari 2024). Lingkungan sekolah yang berada di area pasar sehingga menyebabkan mayoritas peserta didik memiliki orang tua dengan mata pencaharian sebagai pedagang di pasar. Ibu RA menjelaskan bahwa:

“Mayoritas anak di sekolah ini orang tuanya adalah pedagang di pasar. Jadi, mereka kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan oleh orang tuanya karena pasar mulai buka itu sejak dini hari. Terlebih pasar di sini merupakan pusat swalayannya sehingga anak lebih sering ditinggal sendiri (RA, 20 Februari 2024).”

Berdasarkan dari temuan-temuan penelitian maka peneliti menemukan beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dari berbagai aspek dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak.

4.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil observasi ditemukan data bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Beberapa faktor tersebut seperti suasana pembelajaran di dalam kelas, suasana lingkungan belajar sekitar kelas, dan faktor eksternal maupun faktor internal peserta didik. Paparan oleh ibu RA selaku wali kelas IV menjelaskan bahwa:

“Untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, sebagai guru tentu memperhatikan bagaimana pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas ini maksudnya bagaimana kita mempersiapkan kelas dan anak untuk memulai belajar. Bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran yang kita sampaikan, guru juga harus peka dengan perubahan-perubahan respon ataupun gerak-gerik anak (RA, 12 Februari 2024).”

Berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan terlihat bahwa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menyapa peserta didik. Ketika pembelajaran berlangsung guru mengajak peserta didik untuk bercerita yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui kegiatan ini guru melatih peserta didik untuk berpikir kritis dengan menganalisis perilaku kebiasaan masyarakat sekitar daerah tempat tinggal mereka. Selain itu, melalui kegiatan ini juga peserta didik mampu mengekspresikan dan mengutarakan keingintahuannya tentang budaya yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Peserta didik terlihat aktif merespon pertanyaan dari guru sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif.

Faktor lain yang mempengaruhi guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif adalah kondisi lingkungan di sekitar kelas atau sekolah. Lingkungan belajar yang didukung dengan suasana yang nyaman dan tentram akan memiliki dampak positif untuk proses pembelajaran. Dalam hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh ibu RA:

“Lingkungan sekolah kita memang berada dekat dengan keramaian karena lokasinya yang berada di pasar sehingga mayoritas anak yang sekolah di sini memang yang tempat tinggalnya di pasar. Sehingga tentu ramai, namun untungnya lokasinya tidak terlalu dekat tetapi tetap saja untuk lalu lalang masyarakat tentu ada. Jadi bagaimana kami pihak sekolah dan guru bisa mengkondisikan lingkungan belajar agar tetap aman dan nyaman (RA, 12 Februari 2024).”

Selama proses observasi, peserta didik cukup tertib namun ada beberapa yang terlihat kurang maksimal. Karena lapangan untuk olahraga sepak bola di luar pagar sekolah maka antara jalan besar dan lapangan tidak ada lagi pembatas. Kendaraan bermotor terus berlalu lalang sehingga apabila tidak adanya pengawasan dapat membahayakan peserta didik. Oleh karena itu, lingkungan yang aman dan nyaman menjadi faktor penting untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.

Berikutnya, faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Wali kelas IV mengatakan dalam proses wawancara bahwa:

“Kesehatan jasmani dan psikis peserta didik merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan. Karena bagaimana kita mau melakukan pembelajaran yang kondusif jika peserta didiknya sedang tidak sehat. Sesuai dengan tuntutan sekarang peserta didik menjadi peran utama dalam pembelajaran maka dari itu untuk melatih nalar kritisnya kita perlu memastikan dan peka terhadap kesehatan fisik dan mental anak (RA, 12 Februari 2024).”

Guru juga menambahkan bahwa kesehatan fisik dan mental peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yakni adanya dukungan dari orang-orang di sekitarnya seperti orang tua, guru, kepala sekolah, dan masyarakat di sekitar mereka. Peserta didik tentu tidak terlepas dari interaksi dari orang-orang tersebut, maka dari itu adanya penolakan terhadap kehadiran ataupun perbuatan peserta didik akan memberikan dampak yang buruk terhadap perkembangan psikososial mereka. Paparan dari ibu RA yang mengatakan bahwa:

“Peserta didik merupakan anak yang haus ilmu pengetahuan dan sudah menjadi sifat anak untuk mencontoh dan merespon sesuai yang orang lain perlakukan kepada mereka. Agar lingkungan belajar baik maka interaksi orang di sekitar anak harus baik pula, karena anak untuk melakukan sesuatu khususnya belajar pasti harus membutuhkan dorongan. Kalaupun ada anak yang inisiatif sendiri tentu hal ini sudah dibiasakan oleh orang tuanya sejak lama dan anak yang seperti ini hanya sedikit (RA, 12 Februari 2024).”

Berdasarkan keterangan yang telah diberikan oleh guru dan observasi yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi guru

dalam rangka untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif meliputi suasana belajar di dalam kelas, lingkungan di sekitar kelas atau sekolah, dan faktor internal dan eksternal peserta didik.

4.2.3 Solusi bagi Guru dalam Mengatasi Kendala

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif di SDN 198/I Pasar Baru. Sebagai bentuk kelanjutan dari kendala yang telah dihadapi guru memerlukan sejumlah strategi yang dapat digunakan sebagai alternatif solusi untuk permasalahan yang ada. Guru dapat menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan dalam belajar. Penggunaan teknologi diharapkan mampu menjadi daya tarik baru bagi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Wawancara bersama peserta didik kelas IV AM & F menyatakan bahwa:

“Pembelajaran yang telah dilakukan sudah menyenangkan, begitu pula dengan media pembelajaran yang digunakan. Ibu RA akan menjelaskan terlebih dahulu seperti tadi namun jika ada yang tidak kami pahami, ibu akan menggunakan video untuk ditonton bersama. Jika sudah paham tidak menggunakan video lagi. Video ditampilkan melalui laptop dan menggunakan infokus (AM & F, 5 Februari 2024).”

Peserta didik merasa tertarik dengan variasi media pembelajaran berbasis teknologi karena konten yang disajikan beragam seperti foto dan video. Pemanfaatan teknologi ini juga dapat menyajikan konten-konten belajar yang lebih interaktif lagi, misalnya dengan menampilkan kuis-kuis sebagai bahan untuk latihan peserta didik. Penjelasan dari ibu RA menyatakan bahwa: penggunaan teknologi ini sangat bagus dan efektif karena peserta didik di zaman sekarang sehari-harinya pasti selalu menggunakan gadget. Sehingga hal ini bisa menjadi

solusi yang efektif apabila bisa lebih mendalam dalam pemanfaatannya (RA, 12 Februari 2024).

Lingkungan belajar secara umum mencakup lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan psikososial mencakup aspek psikologis dan aspek sosial lingkungan belajar di sekolah. Apabila dirangkum maka lingkungan ini meliputi interaksi guru dengan warga sekolah yakni kepala sekolah, guru, staf tenaga kependidikan, dan peserta didik sendiri. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa hubungan antara guru dan peserta didik sudah terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan yang telah dipaparkan oleh ibu RA selaku wali kelas IV: hubungan guru dan peserta didik selama ini sudah terjalin dengan baik, guru pun bisa menempatkan diri dengan sesuai. Saat proses belajar guru akan berperan sebagai pengajar dan pembimbing, ketika istirahat atau kegiatan di luar kelas guru bisa menjadi teman (RA, 12 Februari 2024). Wawancara bersama peserta didik kelas IV juga dapat diketahui bahwa: kegiatan belajar mengajar yang sudah berjalan bersama ibu RA menyenangkan, saat belajar kami sering bercerita terlebih jika membahas kebudayaan maupun hal lain yang ada di lingkungan sekitar kami (AM dan F, 5 Februari 2024).

Hubungan antara guru dan kepala sekolah, guru dan para staf tenaga kependidikan, maupun sesama guru sudah terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha nyata dari warga sekolah untuk menjadikan SDN 198/I Pasar Baru dalam meningkatkan akreditasi sekolah dari B menjadi akreditasi A. Penjelasan yang dipaparkan oleh ibu N sebagai kepala sekolah SDN 198/I Pasar Baru bahwa: untuk mencapai akreditasi A yang didapatkan sekarang tidak terlepas dari dukungan para guru dan staff tenaga kependidikan. Tenaga didik dan tenaga

kependidikan di sekolah bekerja sama untuk mempersiapkan kelengkapan administrasi sekolah maupun masing-masing guru (N, 12 Februari 2024). Hal ini juga terlihat saat proses observasi pada tanggal 23 Februari 2024, kepala sekolah, staff dan guru yang sedang tidak ada jadwal mengajar bersama-sama mengerjakan administrasi sekolah. Hubungan yang baik menunjukkan bahwa antar warga sekolah saling mendukung untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar menjadi lebih baik lagi. Melalui kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, staff tenaga kependidikan, mampu memberikan kesan yang baik terhadap peserta didik.

Selain itu, interaksi antar sesama peserta didik terlihat telah terjalin dengan cukup baik meskipun tidak jarang terjadi pertengkaran yang dipicu oleh berbagai keadaan. Seperti yang dipaparkan oleh AM & F bahwa:

“Kami berteman secara baik dan terkadang juga terjadi pertengkaran karena saling mengejek atau kejahilan yang lain seperti mengganggu teman dan mengambil barang teman secara sengaja. Terkadang juga karena bermain namun saat bermain ada yang tidak sengaja menyinggung sehingga terjadi adu mulut (AM & F, 5 Februari 2024).”

Observasi yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa sesama peserta didik berlaku selayaknya anak-anak usia sekolah dasar, tidak dapat dipungkiri bahwa pertengkaran-pertengkaran kecil bisa saja terjadi. Atas sikap anak yang demikian, tindakan-tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menegur para peserta didik dapat berupa pemberian peringatan dan hukuman ringan agar tidak mengulangi tindakan serupa maupun tindakan yang tidak baik lainnya. Seperti yang disampaikan oleh ibu RA bahwa:

“Bagi anak-anak yang melakukan kenakalan akan ditegur dan diperingatkan. Jika sudah ditegur tidak berubah maka akan diberikan hukuman ringan seperti membersihkan halaman depan kelas, mengambil sampah di lapangan, atau menuliskan perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan. Namun untuk sanksi berat tidak ada karena kenakalan atau perbuatan buruk anak masih dalam kadar wajar (RA, 20 Februari 2024).”

Peserta didik memiliki waktu yang lebih banyak di rumah bersama orang tuanya sehingga peran pendukung dari orang tua juga merupakan hal yang sangat penting. Perlunya untuk membangun komunikasi yang sehat antara pihak sekolah dengan orang tua sebagai bentuk pengawasan karena orang tua tidak bisa sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak kepada sekolah. Sekolah hanya sebagai wadah yang membantu untuk mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk dapat berdiskusi mengenai perkembangan peserta didik. Sesuai dengan observasi yang dilakukan pada 23 Februari 2024 bahwa guru sedang mendiskusikan mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh salah satu peserta didik di kelas IV bersama orang tua.

Lingkungan psikologis dalam lingkungan belajar tidak akan terlepas dari kegiatan interaksi antar warga sekolah. Paparan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan interaksi yang positif baik antara kepala sekolah, guru, staff tenaga kependidikan, orang tua maupun peserta didik. Hubungan yang positif akan berdampak baik pula terhadap perwujudan lingkungan belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan proses belajar yang terjadi di sekolah.

4.2.4 Dampak Lingkungan Belajar Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses observasi di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru ditemukan bahwa dari keseluruhan peserta didik terdapat beberapa yang terbilang lambat dalam memahami pembelajaran. Di samping itu, kurang kondusifnya lingkungan belajar menyebabkan peserta didik yang memiliki sifat cenderung lebih pendiam mengalami kesulitan dalam

mengekspresikan perasaannya ketika dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh AM & F selaku peserta didik kelas IV bahwa: ada salah satu yang pendiam di kelas kami, dia yang duduk paling belakang dan dia jarang bicara. Dia lebih suka sendirian (AM & F, 5 Februari 2024). Wali kelas IV juga menyatakan bahwa:

“Peserta didik di kelas IV ada banyak sifatnya, ada peserta didik yang pendiam, ada yang lebih aktif, dan ada juga yang tidak bisa diam. Untuk peserta didik yang pendiam memang sulit untuk berkomunikasi karena mungkin dia cenderung pemalu untuk berekspresi. Sedangkan yang lebih aktif ini dia kadang suka mengganggu temannya, dalam hal ini tentu guru akan menegur namun dengan cara melemparkan pertanyaan terkait materi pembelajaran. Ada yang memang dia paham tapi ada juga yang tidak paham (RA, 20 Februari 2024).”

Kurangnya kondusifitas dari peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik yang tidak vokal kesulitan untuk memahami pembelajaran. Maka dari itu, diperlukan strategi untuk membuat peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan guru menjelaskan bahwa belajar di sekolah juga perlu diulang di rumah namun karena kurangnya pendampingan orang tua terhadap pembelajaran anak maka yang terjadi adalah peserta didik mengalami keterlambatan dalam belajar. Berdasarkan penjelasan oleh ibu RA dalam wawancara diketahui bahwa:

“Jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV adalah 24 orang dan dari 24 orang tersebut terdapat sekitar 7 orang yang masih belum lancar membaca dan menulis. Dan tidak jarang juga peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan. Dan terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak ingin dihukum sehingga dia mengerjakan tugas yang seharusnya PR di sekolah sebelum guru masuk. Kadang ada juga peserta didik yang sudah mengerjakan namun belum siap sepenuhnya karena lupa, artinya peserta didik tidak mengecek dan belajar lagi di rumah. Padahal terkadang guru juga sudah mengingatkan di grup WhatsApp di hari sebelum belajar mata pelajaran tersebut bahwa peserta didik ada PR (RA, 20 Februari 2024).”

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kurangnya kondusifitas lingkungan belajar dapat berdampak terhadap perkembangan akademik dan psikososial peserta didik. Tidak hanya guru namun juga kepala

sekolah, staff tenaga kependidikan dan orang tua bertanggung jawab untuk melakukan perbaikan atas lingkungan belajar yang ada. Terlebih kepada orang tua, peserta didik tidak hanya harus belajar di sekolah tetapi juga di rumah. Pendampingan orang tua terhadap anak sangatlah berdampak sehingga hal ini perlu untuk lebih diperhatikan kedepannya.

4.3 Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui proses observasi dan wawancara mengenai kendala guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak yang dilakukan di kelas IV SDN 198/I Pasar Baru. Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat dideskripsikan pembahasan mengenai kendala yang dihadapi oleh guru kelas IV dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak.

4.3.1 Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat beberapa kondisi yang membuat ruang kelas menjadi tidak nyaman. Kondisi suhu ruangan, kebersihan, dan kerapian ruang kelas masih perlu ditingkatkan. Jarak antara kipas angin dengan tempat duduk peserta didik tidak dapat mengubah suhu ruangan menjadi lebih rendah, terlebih ketika cuaca panas. Selain itu, hasil kerja peserta didik yang telah dikumpulkan dan buku cetak yang digunakan untuk pembelajaran tidak diletakkan dengan rapi.

Berdasarkan observasi di kelas IV terlihat barang-barang seperti itu hanya diletakkan di atas meja bertumpuk dengan buku-buku. Akan lebih baik jika diletakkan dan disimpan dalam lemari penyimpanan sehingga membuat tatanan kelas lebih rapi. Terdapat juga karton yang masih berserakan di bawah meja

tempat meletakkan buku pelajaran, yang dimana apabila tidak dirapikan dan dibersihkan maka akan menjadi sarang nyamuk. Dikarenakan kondisi kelas yang masih belum rapi dan kurang bersih membuat lingkungan belajar menjadi tidak nyaman.

Menurut Nur (2018:585) untuk mewujudkan suasa fisik sekolah, penting untuk menciptakan dan menerapkan kebersihan, menjaga keamanan, menggunakan sumber daya dengan efisien agar dapat memberikan kenyamanan kepada warga sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan pendapat tersebut keamanan dan sumber daya merupakan hal penting namun data dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dua aspek yang dimaksud belum memadai. Seperti halnya kondisi lapangan dan pagar sekolah yang belum mumpuni. SDN 198/I Pasar Baru memiliki lapangan yang luas namun masih dalam keadaan alami yakni belum ada batako secara keseluruhan. Sehingga apabila cuaca sedang musim hujan maka lapangan tidak bisa digunakan karena kondisi lapangan yang terdiri dari tanah kuning. Hal ini juga menjadi alasan mengapa lapangan tempat peserta didik bermain bola berada di luar pagar sekolah.

Lapangan di luar pagar sekolah dipenuhi dengan rumput hijau sehingga lebih aman untuk dijadikan tempat olahraga sepak bola. Dikarenakan lokasi lapangan yang mudah diakses oleh masyarakat sekitar, hal ini juga membuat kondisi lingkungan belajar kurang kondusif karena terlalu leluasa untuk diakses oleh orang luar. Sedangkan pagar sekolah saat ini hanyalah pagar sederhana dari kawat dan untuk gerbang masuk hanya dari kayu sehingga untuk akses keluar masuk bagi orang luar sangatlah mudah. Selain itu, pembatas antara area hutan

dan lingkungan dalam sekolah juga belum tersedia, sehingga apabila tidak diawasi ditakutkan peserta didik dapat berkeliaran di area yang tidak seharusnya. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa sistem keamanan sekolah masih belum mumpuni untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik.

Kendala lain yang dirasakan oleh guru adalah orang tua peserta didik terlalu menggantungkan pendidikan anak kepada sekolah sehingga ketika anak di rumah orang tua tidak lagi mendampingi anak untuk mengulang pembelajaran. Hal ini menunjukkan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik untuk mendorong pendidikan dan prestasi belajar anak. Penyebab terjadinya hal tersebut dikarenakan orang tua terlalu sibuk dengan aktivitas mereka untuk bekerja di luar rumah. Rata-rata peserta didik memiliki orang tua pedagang terlebih lokasi sekolah yang memang berada di pasar. Kegiatan orang tua di pasar di mulai sejak pukul 03.00 dini hari hingga siang bahkan sore hari sehingga menyebabkan anak melakukan semua aktivitasnya sendirian. Tidak jarang guru menjumpai peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tua mereka di rumah.

Menghadapi peserta didik yang cenderung lebih pendiam juga merupakan suatu tantangan tersendiri bagi guru. Peserta didik yang pendiam membutuhkan perhatian yang lebih agar guru dapat memahami bagaimana karakter sebenarnya dari peserta didik tersebut. Guru mencoba berbicara dengan mereka dalam rangka mendekatkan diri dan mengetahui penyebab dari sikap diam peserta didik. Namun dalam menghadapi anak-anak membutuhkan kesabaran karena keinginan anak untuk dimengerti lebih besar dan anak tidak akan menyukai apabila mereka berada di kondisi tertekan atau terpaksa. Maka dari itu, guru perlu berhati-hati

dalam sikap ataupun tindakan yang akan diambil dalam berinteraksi dengan peserta didik. Hal ini tentunya juga perlu dikomunikasikan bersama orang tua agar dapat membantu peserta didik lebih terbuka terhadap keinginan belajar mereka.

Sejalan dengan hal itu, Nuryanti (2018) memaparkan bahwa beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yakni kurangnya pemahaman tentang kebutuhan peserta didik yang pendiam, kurangnya strategi pengajaran yang sesuai, serta kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peran guru di sekolah sangatlah penting namun hak pendidikan peserta didik merupakan tanggung jawab bersama baik kepala sekolah, guru, staff tenaga kependidikan, maupun orang tua.

4.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Lingkungan Belajar yang Kondusif

Arianti (2017:51) menyatakan bahwa faktor terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif yaitu melalui 3 faktor yakni suasana dalam kelas, lingkungan di sekitar kelas, dan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran (faktor internal dan faktor eksternal peserta didik). Berdasarkan hasil penelitian suasana di dalam kelas IV belum kondusif sepenuhnya. Guru memiliki tanggung jawab utama dalam pengelolaan kelas sehingga dapat berlangsungnya pembelajaran secara efektif. Kondisi kelas yang kurang nyaman tentu berdampak terhadap penghuni ruang kelas di dalamnya. Tersedianya fasilitas sebagai alat bantu dalam mengajar menjadi faktor penting dalam usaha untuk mewujudkan lingkungan yang belajar kondusif. Selain itu, koordinasi guru terhadap sikap dan perbuatan peserta didik ketika dalam proses pembelajaran akan menentukan tanggap tidaknya peserta didik dalam belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan di kelas memang belum terpenuhi namun proses pembelajaran yang terjadi cukup aktif walaupun masih terjadi secara konvensional. Melalui kegiatan tanya jawab dan bercerita peserta didik cukup tertarik dan bersemangat namun tidak dapat dipungkiri beberapa peserta didik teralihkan fokusnya karena ada yang melamun, ada yang asik sendiri, atau bahkan mengobrol dengan temannya. Ketika guru lengah, maka akan terdengar keributan dari peserta didik yang saling mengobrol.

Faktor selanjutnya yakni lingkungan di sekitar kelas artinya yang ada di luar kelas. Ruang kelas IV berada di ujung bersebelahan langsung dengan kantin dan WC sehingga akan dilalui oleh seluruh penghuni sekolah sehingga terkadang hal ini juga menjadi salah satu pemicu hilangnya fokus peserta didik. Selain itu, aspek keamanan yang belum memadai juga menjadi hambatan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi lalu lalang pasar, bahkan pagar yang mudah untuk dilewati mempermudah akses keluar masuk warga sekolah maupun masyarakat sekitar. Ketika pembelajaran olahraga peserta didik langsung berlari keluar lapangan di luar pagar, baik laki-laki atau perempuan dimana apabila tidak dalam pengawasan ditakutkan dapat membahayakan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, Arianti (2017:51) juga menyatakan bahwa sekolah yang berada terlalu dekat dengan keramaian seperti pasar, pinggiran jalan raya, atau pabrik dapat mengganggu fokus belajar peserta didik. Tidak hanya itu, bau yang tidak sedap di sekitar lingkungan belajar juga dapat mengganggu kenyamanan peserta didik.

Berikutnya ialah faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal merupakan faktor yang pemicunya berasal dari dalam diri peserta didik

sendiri yakni mencakup faktor jasmani dan faktor psikologis. Kesehatan peserta didik menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena kondisi fisik akan mempengaruhi seseorang mampu atau tidaknya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan faktor psikologis mengacu pada keadaan mental, emosional, dan perilaku seseorang dimana hal ini dapat berdampak pada cara individu merespon dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Pendidikan formal di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi individu serta membentuk pola pikir dan karakter positif peserta didik (Larozza et al., 2023). Kondisi psikologis peserta didik akan terlihat lebih mencolok dalam pembelajaran umumnya. Karakter setiap peserta didik tentu berbeda-beda, guru dapat memperhatikan kondisi psikologis masing-masing anak untuk mengetahui karakter dari masing-masing peserta didik.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi agar terwujudnya lingkungan belajar yang kondusif. Faktor eksternal mencakup interaksi atau hubungan yang terjadi di lingkungan peserta didik yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hubungan yang baik akan membantu peserta didik merasakan dukungan dari orang-orang sekitarnya, khususnya orang tua. Usia peserta didik sekolah dasar masih sangat rentan dan sangat membutuhkan arahan dalam berkegiatan sehingga penting bagi orang tua untuk dapat mendampingi anak dalam melakukan aktivitasnya. Sesuai dengan pendapat Arianti (2017:52) yang menyatakan bahwa keluarga menjadi dasar awal pendidikan yang dimulai secara alami sesuai dengan aturan yang berlaku di dalamnya. Melalui kasih sayang, cinta yang diberikan oleh keluarga, contoh disiplin dan taat akan peraturan dalam keluarga, maka anak akan dapat belajar

dengan pembiasaan tersebut bagaimana ia dapat berlaku dengan baik kepada orang lain.

Berdasarkan penelitian beberapa peserta didik di kelas IV tidak terlalu mendapatkan perhatian dari orang tuanya. Hal ini disebabkan oleh orang tuanya yang disibukkan dengan pekerjaan di pasar sehingga sering meninggalkan anak sendiri di rumah. Kurang harmonisnya suasana di rumah menyebabkan anak bosan dan mencari kesenangan lain sehingga pendidikannya terbengkalai. Dengan kasus yang seperti ini, tidak jarang pandangan masyarakat dan lingkungan sekitarnya juga tidak baik terhadap anak.

4.3.3 Solusi bagi Guru dalam Mengatasi Kendala

Sebagai bentuk pemecahan masalah dari kendala yang dihadapi, memerlukan cara atau strategi yang sesuai dengan pertimbangan yang ada di lingkungannya. Dalam permasalahan pembelajaran guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai bentuk terbaru dari media pembelajaran yang sudah sangat awam untuk digunakan. Sekolah telah menyediakan laptop dan infokus serta layarnya sebagai sarana yang dapat dipakai untuk membantu pembelajaran. Menerapkan teknologi tidak serta merta guru meninggalkan metode mengajar konvensional, guru tetap melakukan metode ceramah dan tanya jawab sebelum menampilkan konten melalui infokus untuk memperkuat penjelasan.

Pemanfaatan video dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana yang inovatif dan interaktif, tidak hanya menarik perhatian peserta didik namun juga memudahkan dalam penyampaian informasi pembelajaran (Wahyuni et al., 2023). Ketika penelitian guru memang jarang menggunakan teknologi, sebagai alternatif lain guru dapat mengajak peserta didik untuk bercerita dengan

mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya yang ada di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka. Melalui hal ini, peserta didik diajak untuk bernalar kritis dan menganalisis kebudayaan yang terjadi di sekitar mereka yang memiliki kesesuaian dengan konteks materi yang diajarkan.

Kemudian, sebagai langkah untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran guru bisa mendiskusikan kendala yang dirasakan anak dengan orang tua. Awalnya guru akan mencoba berbicara langsung kepada peserta didik yang butuh untuk dilakukan bimbingan lebih seperti kepada peserta didik yang memiliki karakter lebih pendiam dan yang susah di atur. Biasanya guru mengajak peserta didik untuk berbicara berdua saja namun tidak banyak yang berubah dari beberapa peserta didik yang telah diberikan perlakuan seperti itu. Maka langkah berikutnya, guru akan menghubungi orang tua untuk dapat bertemu dan mengkomunikasikan mengenai kendala yang anak alami. Hal ini bertujuan agar orang tua lebih memperhatikan lagi anak mereka karena pendampingan orang tua sangat penting dan waktu peserta didik lebih banyak di rumah yang dimana akan selalu bertemu dengan orang tuanya. Peran guru sebagai pengajar di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari orang tua dan pihak sekolah sendiri.

4.3.4 Dampak Lingkungan Belajar Kondusif Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Lingkungan belajar erat kaitannya dengan kehadiran peserta didik sebagai konsumen yang mendapatkan ilmu pengetahuan di dalamnya. Lingkungan belajar yang baik tentu akan berdampak positif bagi mereka yang berada di dalam lingkungan tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila lingkungan belajar tidak

nyaman maka mereka yang berada di dalam lingkungan tersebut tidak akan merasakan kenyamanan dan tidak betah di dalamnya. Sejalan dengan hal tersebut, Hsb (2018:6) menyatakan bahwa lingkungan belajar mencakup benda-benda mati dan orang-orang yang terlibat langsung dengan lingkungan tersebut yang kehadirannya dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mempersiapkan lingkungan belajar yang kondusif guna berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan produktif.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa lingkungan belajar di SDN 198/I Pasar Baru belum kondusif sepenuhnya, beberapa aspek baik lingkungan fisik maupun lingkungan psikososial sekolah masih perlu perbaikan dan peningkatan. Tentu hal ini berdampak terhadap prestasi belajar peserta didik, dari penelitian yang telah dilakukan di kelas IV ditemukan bahwa sekitar 7 orang peserta didik mengalami keterlambatan dalam proses belajar. Keterampilan membaca dan menulis yang belum lancar sehingga menghambat pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan.

Kemudian, peserta didik yang memiliki kecenderungan sifat lebih pendiam dan sulit diatur menjadi dampak yang dirasakan dari tidak kondusifnya lingkungan belajar. Kondisi ini berkaitan erat dengan aspek psikososial peserta didik dimana hubungannya dengan orang-orang di sekitar tidak terjalin dengan baik. Kurangnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu penyebab utama sehingga peserta didik sulit mengikuti aturan ataupun sulit untuk mengekspresikan keinginan belajarnya. Hal ini jika dibiarkan tentu akan berdampak semakin buruk, baik bagi peserta didik maupun orang lain di sekitarnya.

Belajar tidak hanya di sekolah, lingkungan di rumah, lingkungan bermain anak, lingkungan masyarakat merupakan tempat-tempat yang secara tidak langsung bisa menjadi tempat untuk belajar. Berdasarkan kedua kasus di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya membangun lingkungan belajar yang kondusif baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan lingkungan belajar yang kondusif perlu lebih digalakkan keberadaannya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui proses observasi dan wawancara sehingga diperoleh data kendala yang dihadapi oleh guru kelas IV dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif pada sekolah penggerak di SDN 198/I Pasar Baru. Dari perolehan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa guru mengalami kendala dalam menjaga kenyamanan iklim belajar yang meliputi suhu ruangan, kebersihan, dan kerapian ruang kelas. Selain itu, dari aspek fasilitas serta sarana dan prasarana sekolah guru merasakan kendala dalam mengkondusifkan lingkungan belajar di luar kelas. Hal ini dikarenakan kondisi lapangan dan keamanan sekolah yang belum cukup memadai sehingga perlu pengawasan dari guru. Kendala lain dari aspek lingkungan psikososial guru menghadapi kesulitan dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak sehingga berdampak terhadap perkembangan akademik dan psikososial anak.

Kendala-kendala tersebut menghadirkan beberapa cara bagi guru untuk mengatasinya seperti dalam pembelajaran guru dapat meningkatkan intensitasnya dalam penggunaan teknologi, dimana guru dapat menyajikan konten yang sederhana namun menarik. Pentingnya peran kepala sekolah untuk dapat menjadi pemimpin bagi warga sekolah untuk bersama dapat membangun lingkungan belajar yang lebih kondusif. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah guna meningkatkan kondusifitas dan sarana prasarana sekolah juga menjadi satu

langkah baik dalam memperbaiki mutu pendidikan. Selanjutnya, tidak hanya guru yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan namun juga termasuk di dalamnya peran orang tua dan masyarakat sebagai faktor penentu dalam menjadikan peserta didik sebagai generasi penerus yang memiliki wawasan dan daya saing tinggi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, adapun implikasi dari skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi sekolah dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi bersama untuk menentukan strategi yang lebih efektif dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.
2. Bagi guru dapat menjadi refleksi untuk mengembangkan serta meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Bagi peneliti diharapkan mampu memperluas wawasan mengenai gambaran tindak lanjut yang harus dilakukan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif sehingga menjadi bekal bagi peneliti ketika berkesempatan untuk berkecimpung dalam dunia pendidikan nantinya.

5.3 Saran

Pada dasarnya perwujudan lingkungan belajar yang kondusif merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Namun, guru sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing atau sederhananya guru merupakan peran yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik sehingga guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan lingkungan belajar peserta didik sudah layak dan

memadai. Maka dari itu, diharapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SDN 198/I Pasar Baru dapat bekerja sama baik dalam aspek pemenuhan lingkungan fisik maupun lingkungan psikososial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2016). Implementasi Discovery Learning dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 4(2), 98-110.
- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2017). Teori Belajar dan Pembelajaran. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Anggraini. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 4(2), 112-125.
- Aslamiah, Pratiwi, D. A., & Agusta, A. R. (2022). *Pengelolaan Kelas* (A. Suriansyah (ed.); 1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Astuti, T., Haryanti, D., & Mulyani, S. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Karanganyar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 164-173.
- Bunyamin. (2021). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Inovasi, dan Teori* (Hasmawati, Ernawati, S. Lobo, Lismawati, Hamka, & A. S. Wati (eds.); 1st ed.). UPT UHAMKA Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon, C. Neve, M. O’Hefferman, D. C. Felts, & A. Marks (eds.); 5th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Disty, F., Nuraini, & Okianna. (2018). PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DI SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SMK NEGERI 1 PONTIANAK. *JPPK: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7, 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i12.30507>
- Fauzi, I. (2018). *Etika Profesi Keguruan* (K. Umam (ed.); 2nd ed.). IAIN Jember Press.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita (ed.); 1st ed., Issue April). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Hanipah, A. D., Amalia, T. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2, 41–51.

<http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1, 176–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Hariandi, A., Puspita, V., Apriliani, A., Ernawati, P., & Nurhasanah, S. (2020). Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7, 52–66.
- Harjali. (2016). *MEMBANGUN PENATAAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF Studi Fenomenologi pada Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo* (N. Khasanah (ed.); 1st ed.). STAIN Ponorogo Press.
- Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*. CV. Seribu Bintang. www.fb.com/cv.seribu.bintang
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2017). *Theories of Learning* (7th ed.). KENCANA.
- Herpratiwi. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (1st ed.). Media Akademi.
- Hsb, A. A. (2018). KONTRIBUSI LINGKUNGAN BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH. *Jurnal TARBIYAH*, 25, 1–20. <https://doi.org/10.30829/tar.v25i2.365>
- Iswadi. (2019). Teori Belajar. In *Teori Belajar*. Natural Aceh.
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2, 50–54.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. (2019). *Modul Pelatihan Sekolah Penggerak: Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*. 102501, 1–49.
- Khofifah, B., & Syaifudin, M. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah Mengenai Sekolah Penggerak. *JIP (Jurnal Inovasi Penelitian)*, 3, 7405–7410.
- Kurniawan, A. (2018). Penerapan Prinsip-prinsip Asas Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 87-94.

- Larozza, Z., Hariandi, A., & Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran. *TARBAWI: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 4, 27–44.
- Nur, S. (2018). PERANAN LINGKUNGAN FISIK YANG KONDUSIF DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ekspose*, 17, 582–590.
- Nurhayani, & Salistina Dewi. (2022). Teori Belajar dan Pembelajaran. In A. Hasyimi (Ed.), *CV Gerbang Media Aksara (Anggota IKAPI)* (1st ed.). CV Gerbang Media Aksara.
- Pemba, Y., Darmawang, & Kusuma, N. R. (2022). Peran Lingkungan Belajar Terhadap Konsentrasi Belajar Peserta Didik Di Smk Katolik Muktyaca. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 2(1), 12–20.
- Permadi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think pair Share) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 56-68.
- Prasetya, D. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 12(1), 45-56.
- Purnama, I., Musa, N. M. I., & Mislinawati. (2018). KENDALA GURU MEMOTIVASI SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SD NEGERI 46 BANDA ACEH. *Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 63–78.
- Putrianti, C. T. (2022). Penerapan Teori Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 34(2), 127-138.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (A. L & J. B. Soedarmanta (eds.); 1st ed.). PT Gramedia

Widiasarana Indonesia.

- Rahmawati, D. (2022). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 33(1), 45-54.
- Sari, R. N. (2018). Implementasi Teori *Multiple Intelligences* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 7(1), 12-20
- Setiawan, H., & Mudjiran. (2022). Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7517–7522.
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (A. Mujahidin (ed.); 1st ed.). CV. Nata Karya.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1, 88–97.
- Sudrajat, A. (2018). Pengaruh Dukungan Keluarga dan Lingkungan terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Konseling*, 10(2), 67-78.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D* (19th ed.). ALFABETA, CV.
- Suranto. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran Kontemporer* (Mutrofin (ed.); 1st ed.). LaksBang PRESSindo Yogyakarta.
- Suryadi, A. (2022). *Memahami Ragam Strategi Pembelajaran* (A. Suryadi (ed.); 1st ed.). CV Jejak, anggota IKAPI.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* 39–49.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran* (H. A. Zanki (ed.); 1st ed., Issue April). CV. Adanu Abimata. [http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN.pdf](http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf)
- Wahyuni, S., Hariandi, A., & Alirmansyah. (2023). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik pada Muatan IPA Ekosistem Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Video Interaktif. *Journal on Education*, 05, 5152–5172. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Wulandari, F. (2020). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak

Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110.
<https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>

Zamjani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Solihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Simatupang, S. M., Sjunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiawati, D. (2020). *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*. Balitbang dan Perbukuan, Kemendikbud.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JAMBI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Jln. Gajah Mada, Kel. Tenatai, Kec. Muara Bulian, Kab. Batang Hari Kode Pos 36613
website: kip.unja.ac.id email: kip@unja.ac.id

Nomor : /UN21.3.3.2/EP/2023
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Jambi, Maret 2023

Yth.: 1. **Dr. AHMAD HARIANDI, S.Pd.I., M.Ag.**
NIP. 197809172009121001

2. **MUHAMMAD SHOLEH, S.Pd., M.Pd.**
NIK. 202101051001
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan hormat,
Melalui ini dimohon kesediaan Saudara, untuk dapat membimbing penyusunan Skripsi yang akan dilakukan oleh mahasiswa:

Nama : NUR ANISA RAHMAN
Nomor Mahasiswa : A1D120160
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi: **ANALISIS KENDALA GURU DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDISIF PADA SEKOLAH PENGGERAK**

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

a.n Jurusan
Ketua Prodi PGSD

Dr. Destrinelli, M.Pd.
NIP 196509011997022001

Lampiran 2: Surat Bukti Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BATANG HARI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI NO. 198/I PASAR BARU
KECAMATAN MUARA BULIAN



Jl. Abdul Mutholib RT. 14 RW. 02 Kel. Pasar Baru NPSN : 10507226 NSS : Kodepos : 36613

SURAT KETERANGAN
Nomor : 421.2/288 / SDN 198 PASAR BARU

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SDN No.198/I Pasar Baru, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi menerangkan bahwa :

Nama : Nur Anisa Rahman

NIM : A1D120160

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Perguruan Tinggi : Universitas Jambi

Mahasiswa tersebut telah melakukan kegiatan penelitian skripsi yang berjudul **"Analisis Kendala Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Pada Sekolah Penggerak "** pada tanggal 23 Januari- 23 Februari 2024.

Dengan demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Muara Bulian, 27 Februari 2024
Kepala Sekolah



[Signature]
Vichayati, S.Pd. SD
NIP. 196707011993032005

Lampiran 3: Hasil Temuan Observasi

Judul Penelitian : Kendala Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Kondusif Pada Sekolah Penggerak

Sumber data/responden : Kepala sekolah, Guru, dan Peserta Didik

Lokasi Penelitian : SDN 198/I Pasar Baru

Variabel Pengamatan	Indikator	Deskriptor	Hasil Pengamatan
Lingkungan Belajar yang kondusif	Kondusifitas dalam ruang kelas dan di luar kelas serta kelengkapan sarana dan prasarana	Lingkungan kelas yang memberikan kenyamanan, kesenangan, kegembiraan dan kesehatan. Adanya sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah.	Ruang di dalam dan di luar kelas dapat digunakan namun belum terciptanya kondusifitas. Suhu ruangan yang terasa panas serta kelas yang kurang rapi dan bersih sehingga membuat belajar tidak nyaman. Peletakkan barang yang kurang sesuai sehingga membuat tidak rapi dan pemanfaatannya tidak maksimal. Selain itu, sarana seperti lapangan masih berupa tanah kuning, musholla, dan pagar sekolah yang masih seadanya sehingga membuat keterbatasan ruang. Kegiatan keagamaan yang membutuhkan musholla, harus memakai perpustakaan, lapangan yang belum di batako sehingga lapangan untuk olahraga seperti sepak bola harus di lapangan luar pagar sekolah, dan pagar seadanya dari kawat dan kayu sehingga akses bagi orang luar untuk keluar masuk sangat mudah, begitu pula bagi peserta didik untuk keluar masuk area sekolah.
	Interaksi atau hubungan antara kepala sekolah, guru, staff tenaga kependidikan, orang tua, dan	Hubungan interpersonal, hubungan antara guru dan peserta didik, hubungan	Hubungan antara kepala sekolah, guru dan staff tenaga kependidikan sudah terjalin baik, mengerjakan e-kinerja bersama, mengadakan kumpul atau komunitas belajar secara rutin, saling

	peserta didik.	antar teman sejawat, tingkah laku dan kepercayaan guru, gaya berkomunikasi guru, pengelolaan kelas, dan proses belajar bersama.	membantu untuk memajukan sekolah. Gaya komunikasi guru yang ramah dan bijaksana membuat peserta didik nyaman, hubungan antar sesama peserta didik yang berlaku sewajarnya walaupun tidak dapat dihindari dari pertengkaran kecil karena saling jahil dan saling ejek dengan teman. Kurangnya dukungan dari orang tua yang menyebabkan peserta didik sulit dalam belajar, sulit untuk mengekspresikan diri, sulit untuk diatur, dan miss komunikasi antara guru dan orang tua.
--	----------------	---	---

Sumber: (dimodifikasi dari Harjali, 2019)

Lampiran 4: Hasil Temuan Wawancara bersama Kepala Sekolah

Nama Informan	Nurhayati, S.Pd
NIP	196707011993032005
Jabatan	Kepala Sekolah
Tanggal Pelaksanaan	29 Januari 2024; 12 Februari 2024

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Usaha apa yang sudah kepala sekolah lakukan dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif?	Kami pihak sekolah sedang berusaha untuk pelan-pelan melakukan perbaikan dan pembangunan. Sekolah masih mengusahakan untuk pembangunan lapangan karena untuk kondisi lapangan saat ini masih sangat memprihatinkan terlebih saat sedang musim hujan seperti sekarang. Selain itu, untuk segi keamanan juga masih kurang karena belum adanya pagar permanen yang menjadi pembatas antara kawasan sekolah dan lingkungan masyarakat dan pasar. Karena dari pemerintah pusat sendiri anggaran dana untuk pembangunan pagar dan lapangan sekolah seperti ini tidak ada. Sedangkan dana sekolah penggerak hanya boleh dialokasikan pada kegiatan-kegiatan contohnya seperti olimpiade ataupun lomba dan program-program.
2	Lingkungan belajar seperti apa yang diharapkan dapat terwujud di sekolah ini?	Lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik dan warga sekolah agar kegiatan belajar mengajar jadi lebih efektif.
3	Apakah fasilitas pembelajaran di sekolah ini sudah lengkap?	Belum sepenuhnya. Sekolah ini memiliki 2 ruang kantor, 6 ruang kelas, perpustakaan, kantin dan 4 kamar kecil. Sedangkan fasilitas pembelajaran ada infokus, laptop, dan layar infokus.
4	Fasilitas apa yang sudah disediakan oleh sekolah baik dari bantuan pemerintah maupun yang disediakan sendiri oleh sekolah?	Dari sekolah sendiri membuat pagar sederhana, batako didepan tangga, serta taman untuk memperindah suasana sekolah. Sedangkan bantuan dana bos diperuntukkan untuk membeli buku pelajaran dan dana sekolah penggerak untuk kegiatan-kegiatan.
5	Kendala apa yang ibu hadapi dalam rangka usaha untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif?	Untuk musholla sendiri masih dalam tahap perencanaan untuk pembangunan jadi sementara untuk kegiatan agama, seperti yasinan dan shalat dhuha

		dilakukan di perpustakaan. Sedangkan untuk fasilitas pembelajaran di kelas sudah ada infokus dan juga bantuan dari pemerintah berupa laptop. Dikarenakan keamanan yang belum mumpuni dan tidak adanya labor TIK atau komputer jadi laptop tersebut dipegang oleh masing-masing guru sebagai sarana pembelajaran dan administrasi guru.
6	Bagaimana interaksi antara ibu dan guru" serta staff? Menurut ibu sudah kompak atau belum antara guru, kepala sekolah, dan staff?	Sudah. Untuk mencapai akreditasi A yang didapatkan sekarang tidak terlepas dari dukungan para guru dan staff tenaga kependidikan. Tenaga didik dan tenaga kependidikan di sekolah bekerja sama untuk mempersiapkan kelengkapan administrasi sekolah maupun masing-masing guru
7	Apakah ada kegiatan kombel rutin di sekolah ini?	Ya, kombel dilakukan setiap hari Rabu.

Lampiran 5: Hasil Temuan Wawancara bersama Guru/Wali Kelas IV

Nama Informan	Ria Astuti, S.Pd
NIP	198008012005012009
Jabatan	Wali Kelas IV
Tanggal Pelaksanaan	29 Januari 2024; 20 Februari 2024; 12 Februari 2024

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Apa yang sudah guru lakukan untuk menata lingkungan belajar yang kondusif?	Untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, sebagai guru tentu memperhatikan bagaimana pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas ini maksudnya bagaimana kita mempersiapkan kelas dan anak untuk memulai belajar. Bagaimana anak tertarik dengan pembelajaran yang kita sampaikan, guru juga harus peka dengan perubahan-perubahan respon ataupun gerak-gerik anak.
2	Menurut guru, bagaimanakah ruang kelas saat ini?	Ruang kelas sudah cukup nyaman, mungkin kurang rapi dan kurang bersih karena anak yang masih suka sembarangan kalau masuk kelas.
3	Menurut guru, apakah lingkungan belajar saat ini sudah kondusif?	Belum sepenuhnya. Karena ada beberapa yang harus ditingkatkan. Kenyamanan dan keamanan yang utama.
4	Bagaimana ketersediaan fasilitas pembelajaran yang ada?	Dengan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah sangat membantu kami para guru dalam mengajar. Terlebih peserta didik lebih suka dengan sesuatu yang berbau teknologi atau gadget. Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman mereka guru menggunakan laptop dan infokus untuk membantu dalam mengajar. Buku cetak juga sudah ada di perpustakaan.
5	Apakah guru sudah memaksimalkan penggunaan sarana maupun fasilitas yang telah disediakan?	Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi sudah dilakukan dan fasilitas pun sudah disediakan oleh sekolah namun guru masih harus melakukan penyesuaian untuk memahami penggunaan teknologi. Penggunaan teknologi ini sangat bagus dan efektif karena peserta didik di zaman sekarang sehari-harinya pasti selalu menggunakan gadget. Sehingga hal ini bisa menjadi solusi yang efektif apabila

		bisa lebih mendalam dalam pemanfaatannya.
6	Kendala apa yang guru alami dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif?	Kendala yang dihadapi dari peserta didik yaitu kurangnya semangat belajar dari dalam diri mereka sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik yang menyebabkan rata-rata orang tua menyerahkan pendidikan anaknya kepada sekolah. Kemudian kalau harus menggunakan teknologi cukup sulit juga karena fokusnya terbagi karena harus menuntaskan administrasi guru dalam mengisi E-Kinerja. Selain itu, jika ada beberapa kegiatan yang melibatkan peserta didik dan guru maka kami juga harus mempersiapkannya, seperti persiapan lomba atau olimpiade seperti kemarin. Sehingga membuat guru tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan media pembelajaran berbasis teknologi. Lalu, Keamanan dari lingkungan sekolah jika dilihat dari dua sisi yang berbeda, baik kriminalitas dan prasarana masih terdapat kekurangan. Kriminalitas di lingkungan sekolah memang tidak ada namun dari sisi prasarana masih ada yang perlu dilengkapi seperti pagar sekolah. Bisa dilihat pagar saat ini hanya dari kayu dan kawat, orang luar bisa masuk dengan bebas.
7	Apakah interaksi yang baik antara guru dengan kepala sekolah, staff, dan guru lain memiliki dampak baik dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif?	Ya, sangat berdampak. Karena apabila antara guru bersitegang bagaimana bisa belajarnya nyaman, maka dari itu warga sekolah harus saling memiliki hubungan yang baik agar suasana sekolah menjadi lebih ramah dan ceria.
8	Bagaimanakah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa?	Hubungan guru dan peserta didik selama ini sudah terjalin dengan baik, guru pun bisa menempatkan diri dengan sesuai. Saat proses belajar guru akan berperan sebagai pengajar dan pembimbing, ketika istirahat atau kegiatan di luar kelas guru bisa menjadi teman.
9	Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang berkelakuan tidak baik?	Bagi anak-anak yang melakukan kenakalan akan ditegur dan diperingatkan. Jika sudah ditegur tidak

		berubah maka akan diberikan hukuman ringan seperti membersihkan halaman depan kelas, mengambil sampah di lapangan, atau menuliskan perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan. Namun untuk sanksi berat tidak ada karena kenakalan atau perbuatan buruk anak masih dalam kadar wajar.
11	Bagaimana cara guru untuk mengetahui karakter peserta didik dan cara mendekatkan diri dengan peserta didik?	Peserta didik di kelas IV ada banyak sifatnya, ada peserta didik yang pendiam, ada yang lebih aktif, dan ada juga yang tidak bisa diam. Untuk peserta didik yang pendiam memang sulit untuk berkomunikasi karena mungkin dia cenderung pemalu untuk berekspresi. Sedangkan yang lebih aktif ini dia kadang suka mengganggu temannya, dalam hal ini tentu guru akan menegur namun dengan cara melemparkan pertanyaan terkait materi pembelajaran. Ada yang memang dia paham tapi ada juga yang tidak paham. Peserta didik merupakan anak yang haus ilmu pengetahuan dan sudah menjadi sifat anak untuk mencontoh dan merespon sesuai yang orang lain perlakukan kepada mereka. Agar lingkungan belajar baik maka interaksi orang di sekitar anak harus baik pula, karena anak untuk melakukan sesuatu khususnya belajar pasti harus membutuhkan dorongan. Kalaupun ada anak yang inisiatif sendiri tentu hal ini sudah dibiasakan oleh orang tuanya sejak lama dan anak yang seperti ini hanya sedikit.
12	Bagaimana interaksi guru dengan orang tua?	Jumlah keseluruhan peserta didik kelas IV adalah 24 orang dan dari 24 orang tersebut terdapat sekitar 7 orang yang masih belum lancar membaca dan menulis. Dan tidak jarang juga peserta didik yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah yang telah diberikan. Dan terkadang ada beberapa peserta didik yang tidak ingin dihukum sehingga dia mengerjakan tugas yang seharusnya PR di sekolah sebelum guru masuk. Kadang ada juga peserta didik yang sudah

		mengerjakan namun belum siap sepenuhnya karena lupa, artinya peserta didik tidak mengecek dan belajar lagi di rumah. Padahal terkadang guru juga sudah mengingatkan di grup WhatsApp di hari sebelum belajar mata pelajaran tersebut bahwa peserta didik ada PR. Mayoritas anak di sekolah ini orang tuanya adalah pedagang di pasar. Jadi, mereka kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan oleh orang tuanya karena pasar mulai buka itu sejak dini hari. Terlebih pasar di sini merupakan pusat swalayannya sehingga anak lebih sering ditinggal sendiri.
--	--	--

Lampiran 6: Hasil Temuan Wawancara bersama Peserta Didik Kelas IV

Nama Informan	Aurel Mukerji dan Firmansyah
Jabatan	Peserta Didik Kelas IV
Tanggal Pelaksanaan	5 Februari 2024; 12 Februari 2024

No	Pertanyaan	Deskripsi
1	Bagaimana lingkungan belajar yang ada disekolah ini? Apakah kalian merasa nyaman dengan lingkungan belajar yang sekarang? Apakah ada yang ingin ditambahkan?	Lingkungan belajarnya nyaman. Tapi WC nya sudah rusak. Maunya lapangan bisa di dalam. Dan karena pagarnya mudah jadi kami sore-sore main ke sekolah.
2	Lingkungan belajar seperti apa yang kalian inginkan?	Lingkungan belajar yang nyaman dan bagus. Tidak panas juga kalau di kelas. WC nya bagus.
3	Bagaimana guru dalam mengajar kalian? Apakah kalian senang dengan cara guru memberikan pembelajaran kepada kalian?	Kegiatan belajar mengajar yang sudah berjalan bersama ibu RA menyenangkan, saat belajar kami sering bercerita terlebih jika membahas kebudayaan maupun hal lain yang ada di lingkungan sekitar kami Ibu RA akan menjelaskan terlebih dahulu seperti tadi namun jika ada yang tidak kami pahami, ibu akan menggunakan video untuk ditonton bersama. Jika sudah paham tidak menggunakan video lagi. Video ditampilkan melalui laptop dan menggunakan infokus.
4	Pembelajaran seperti apa yang kalian inginkan? Adakah guru memberikan pembelajaran menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi?	Pembelajaran yang seru. Kadang ibu menggunakan laptop tapi jarang. Kalau tidak paham dengan penjelasan ibu baru dikasih lihat video dan kami nonton sama-sama.
5	Bagaimana hubungan sesama teman? Apakah kalian kompak satu kelas?	Kami berteman secara baik dan terkadang juga terjadi pertengkaran karena saling mengejek atau kejahilan yang lain seperti mengganggu teman dan mengambil barang teman secara sengaja. Terkadang juga karena bermain namun saat bermain ada yang tidak sengaja menyinggung sehingga terjadi adu mulut. Ada salah satu yang pendiam di kelas kami, dia yang duduk paling belakang dan dia jarang bicara. Dia lebih suka sendirian.
6	Pernahkah kalian berkelahi dengan teman kelas? Apakah	Dulu pernah tapi sekarang sudah jarang. Kalau dulu karena ngejek nama orangtua

	ada pembullying yang terjadi di sekolah baik di dalam kelas dan di luar kelas?	jadi betinju. Kalau sama kawan di kelas menjejek atau ganggu pas dia lagi fokus.
7	Apa yang guru dan kepala sekolah lakukan jika adanya kenakalan dari siswa?	Biasanya ditegur, dipanggil. Kalau dihukum tidak ada tapi dikasih tau untuk tidak mengulangi. Tapi dulu ada sempat orang tua siswa A datang karena orang tua siswa B tidak terima anaknya dipukul dengan siswa A. Tapi selesai baik-baik. Kalau dari sekolah yang memanggil orang tua belum ada.

Lampiran 7: Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Pagar sekolah



Gambar 2. Keadaan lapangan sekolah



Gambar 3. Observasi Pembelajaran di Kelas IV (1)



Gambar 4. Observasi Pembelajaran di Kelas IV (2)



Gambar 5. Diskusi Guru dan Orang Tua Peserta Didik



Gambar 6. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang tidak mengerjakan PR



Gambar 7. Wawancara bersama wali kelas IV (1)



Gambar 8. Wawancara bersama wali kelas IV (2)



Gambar 9. Wawancara bersama wali kelas IV (3)

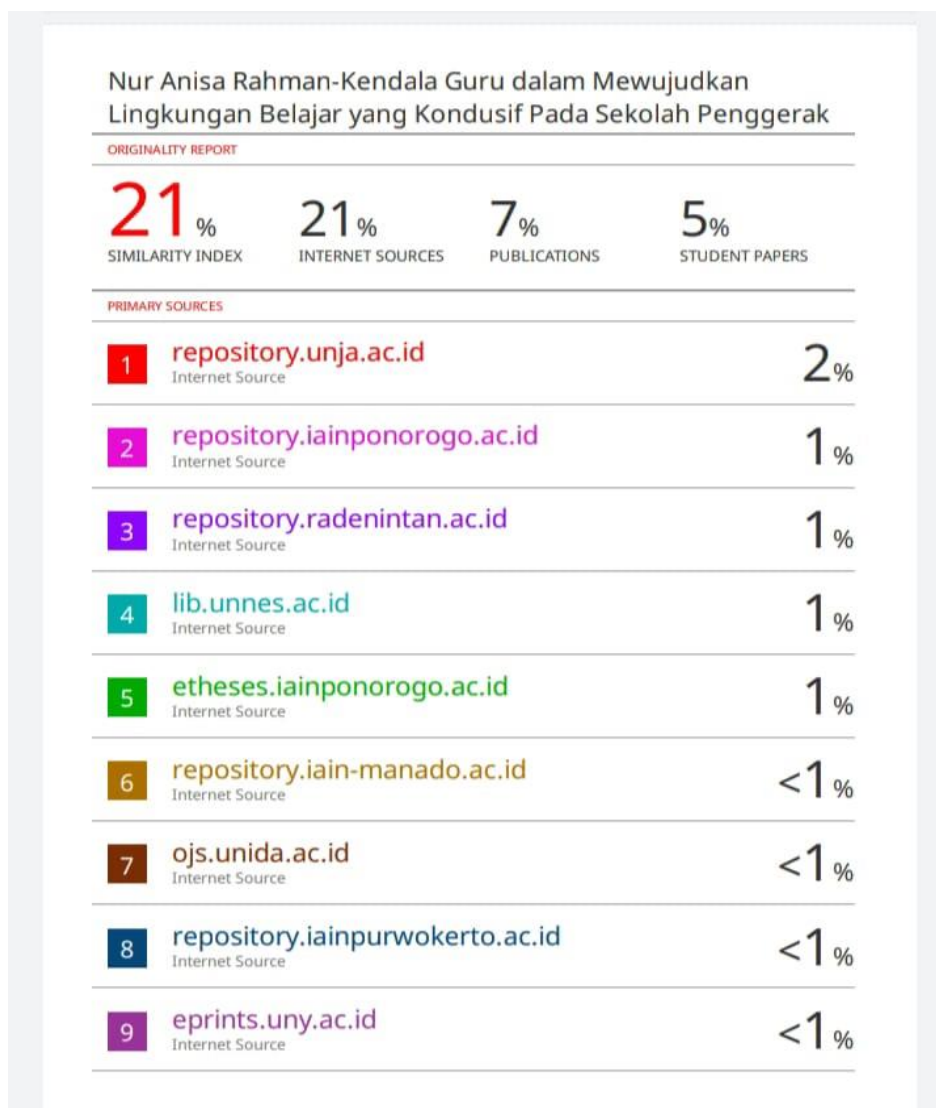


Gambar 10. Wawancara Bersama Kepala Sekolah



Gambar 11. Wawancara bersama peserta didik

Lampiran 8: Bukti Cek Plagiasi



Lampiran 9: Riwayat Hidup**RIWAYAT HIDUP**

Nur Anisa Rahman, dilahirkan pada tanggal 23 Januari 2002 di Desa Sungai Rambai, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Opman dan Ibu Umi. Pendidikan dasar hingga pendidikan menengah atas di tempuh di Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pendidikan dasar ditempuh di SDN 171/V WKS Tebing Tinggi dan lulus pada tahun 2014. Pendidikan Menengah Pertama ditempuh di SMP N 4 Tungkal Ulu Kecamatan Tebing Tinggi dan lulus pada tahun 2017. Kemudian Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMA N 15 Tebing Tinggi dan lulus pada tahun 2020.

Tahun 2020, peneliti melanjutkan pendidikan tinggi ke Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dan Dasar, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang merupakan keinginan peneliti dan arahan keluarga. Alasan utama peneliti memilih prodi ini agar kelak ilmunya dapat bermanfaat bagi kehidupan peneliti dalam berkeluarga dan bermasyarakat. Peneliti memiliki minat untuk mempelajari bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sehingga melalui program studi ini peneliti dapat memahami bagaimana tahapan proses manusia dalam bertumbuh dan berkembang di mulai dari usia kanak-kanak hingga dewasa.